

ANALISIS WACANA KRITIS DIMENSI *SOCIOCULTURAL PRACTICE* NORMAN FAIRCLOUGH DALAM PEMBERITAAN PEMILIHAN GUBERNUR SUMATERA UTARA TAHUN 2024 DI METRO TV SUMUT

SKRIPSI

OLEH:

IRNANDA DWI SYAHPUTRA

218530162



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/1/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)2/1/26

ANALISIS WACANA KRITIS DIMENSI *SOCIOCULTURAL PRACTICE* NORMAN FAIRCLOUGH DALAM PEMERITAAN PEMILIHAN GUBERNUR SUMATERA UTARA TAHUN 2024 DI METRO TV SUMUT

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Dollar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Medan Area



IRNANDA DWI SYAHPUTRA

218530162

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/1/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)2/1/26

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Dimensi *Sociocultural Practice*
Norman Fairclough dalam Pemberitaan Pemilihan
Gubernur Sumatera Utara Tahun 2024 di Metro TV Sumut
Nama : Irnanda Dwi Syahputra
NPM : 218530162
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh,

Pembimbing



Khairullah, S.I.Kom., M.I.Kom

Diketahui Oleh,

Dekan

Ketua Program Studi



Tanggal Lulus: 2 Agustus 2025

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irnanda Dwi Syahputra

NPM : 218530162

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul "**ANALISIS WACANA KRITIS DIMENSI SOCIOCULTURAL PRACTICE NORMAN FAIRCLOUGH DALAM PEMBERITAAN PEMILIHAN GUBERNUR SUMATERA UTARA TAHUN 2024 DI METRO TV SUMUT**" ini adalah benar karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan tiruan baik di lingkup Universitas Medan Area maupun di Perguruan Tinggi yang lain. Adapun bagaian bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apalagi dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 2 Agustus 2025

Penulis



Irnanda Dwi Syahputra

218530162

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irnanda Dwi Syahputra
NIM : 218530162
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti NonEksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul **Analisis Wacana Kritis Dimensi Sociocultural Practice Norman Fairclough Dalam Pemberitaan Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2024 Di Metro Tv Sumut** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada Tanggal: 2 Agustus 2025

Yang Menyatakan,



(Irnanda Dwi Syahputra)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberitaan Pemilihan Gubernur Sumatera Utara (Pilgubsu) 2024 di Metro TV dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, khususnya pada dimensi praktik sosiokultural. Fokus penelitian ini adalah pada pemberitaan tanggapan terhadap hasil perhitungan cepat (*quick count*) Pilgubsu yang ditayangkan di Metro TV. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi tayangan berita dan wawancara mendalam dengan jurnalis serta pakar media. Lokasi penelitian berada di kantor Biro Metro TV Provinsi Sumatera Utara, Jalan AH Nasution No. 55, Kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa konstruksi pemberitaan quick count Pilgubsu 2024 dipengaruhi oleh tiga level analisis. Seperti pada level situasional, kondisi di lapangan memengaruhi durasi dan porsi tayangan. Pada level institusional, kebijakan redaksi, regulasi penyiaran, serta kepentingan politik dan ekonomi membentuk isi berita, sedangkan pada level sosial, dinamika politik dan budaya lokal turut membentuk arah narasi yang disampaikan kepada publik. Temuan ini menunjukkan, bahwa dimensi sosiokultural memainkan peran penting dalam membentuk wacana media, khususnya dalam konteks pemberitaan politik.

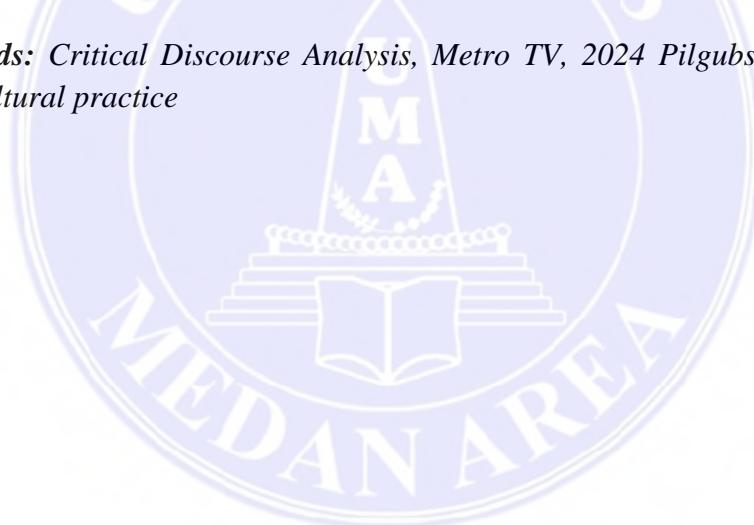
Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Metro TV, Pilgubsu Tahun 2024, *quick count*, praktik sosiokultural



ABSTRACT

This study aims to analyze the news coverage of the 2024 North Sumatra Gubernatorial Election (Pilgubsu) on Metro TV using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis approach, specifically focusing on the dimension of sociocultural practice. The focus of this research is the coverage of candidates' responses to the quick count results aired by Metro TV. This study employs a descriptive qualitative method with data collected through news documentation and in-depth interviews with journalists and media experts. The research was conducted at the Metro TV Bureau Office of North Sumatra Province, located at Jalan AH Nasution No. 55, Medan City. The findings reveal that the construction of the quick count news is influenced by three levels of analysis. At the situational level, field conditions affect the duration and portion of the broadcast. At the institutional level, editorial policies, broadcasting regulations, and political-economic interests shape the content. Meanwhile, at the social level, political dynamics and local culture influence the narrative direction presented to the public. These findings indicate that the sociocultural dimension plays a significant role in shaping media discourse, particularly in the context of political reporting.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Metro TV, 2024 Pilgubsu, quick count, sociocultural practice



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Irnanda Dwi Syahputra, lahir di Sidomulyo, Kabupaten LabuhanBatu Utara pada tanggal 15 Februari 2002. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sukat dan Ibu Susiandani

Penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Aek Kuo dan lulus pada tahun 2020. Setelah lulus, penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang Strata-1 (S1) di Universitas Medan Area sebagai Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Dengan semangat dan tekad yang kuat untuk terus belajar serta berusaha, penulis akhirnya berhasil menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi. Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, khususnya dalam pengembangan ilmu komunikasi, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Sebagai penutup, penulis mengungkapkan rasa syukur yang mendalam serta menyampaikan terima kasih atas terselesaiannya skripsi yang berjudul:

“Analisis Wacana Kritis Dimensi *Sociocultural Practice* Norman Fairclough dalam Pemberitaan Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2024 di Metro TV Sumut.”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ANALISIS WACANA KRITIS DIMENSI *SOCIOCULTURAL PRACTICE* NORMAN FAIRCLOUGH DALAM PEMBERITAAN PEMILIHAN GUBERNUR SUMATERA UTARA 2024 DI METRO TV SUMUT” Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Medan Area.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa mendapatkan sangat banyak bantuan, bimbingan, dukungan serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc., selaku Rektor Universitas Medan Area, beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Walid Musthafa S.Sos., M.I.P., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universita Medan Area.
3. Bapak Dr. Selamat Riadi, S.E., M.I.Kom., selaku Wakil Bidang Penjamin Mutu Akademik Faukltas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos., MAP., Selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

5. Bapak Khairullah, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku dosen pembimbing yang sabar dan penuh perhatian membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Bimbingan, arahan, serta koreksi yang diberikan sangat berarti dalam membantu penulis memahami setiap tahapan penelitian dengan lebih baik. Semoga segala kebaikan dan dedikasi Bapak senantiasa mendapat balasan yang berlipat dari Allah SWT.
6. Seluruh Staf pegawai, IT serta Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, khususnya Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
7. Kepada Ayah tercinta yang penuh tanggung jawab, atas segala tenaga, waktu, dan pengorbanan yang dicurahkan demi keberlangsungan pendidikan penulis. Terima kasih atas usaha, doa, dan ketulusan yang senantiasa menjadi sumber kekuatan hingga skripsi ini dapat diselesaikan
8. Kepada Ibu yang luar biasa, yang tak hanya menjalankan peran sebagai ibu, tetapi juga turut berjuang mendampingi Ayah dalam mencukupi kebutuhan. Terima kasih atas cinta, ketulusan, dan semangat yang tak pernah henti.
9. Kepada kakak yang setia mendampingi dan membantu selama masa perkuliahan, serta adik yang selalu membawa keceriaan dan doa tulus. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan kebersamaan yang tak ternilai, yang menjadi penguatan dalam setiap langkah perjuangan ini
10. Kepada Mira Zahran Siregar, seseorang yang selalu setia mendampingi dan memberikan dukungan tiada henti selama masa perkuliahan

penulis. Terima kasih atas kesabaran, motivasi, dan pengertian yang kamu berikan, serta bantuanmu dalam menyusun skripsi ini dengan penuh perhatian dan ketulusan. Bantuan, semangat, dan kehadiranmu menjadi sumber kekuatan besar yang sangat berarti bagi penulis untuk terus berjuang dan menyelesaikan pendidikan ini.

11. Kepada diri penulis sendiri, terima kasih atas ketekunan, kesabaran, dan kerja keras yang telah dijalani selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah tetap semangat dan pantang menyerah meskipun menghadapi berbagai tantangan, hambatan, dan tekanan baik secara akademik maupun pribadi.

Penulis berharap, skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuann serta untuk semua pihak yang berkepentingan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ucapan mohon maaf jika terdapat kesalahan dan kekurangan di dalam kata pengantar ini. Demikian yang dapat penulis sampaikan, atas perhatian dan dukungannya, penulis ucapan terimakasih.

Medan, 20 Mei 2025

Penulis

Irnanda Dwi Syahputra

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Analisis Wacana Kritis	7
2.2 Karakteristik Analisi Wacana Kritis.....	8
2.3 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.....	9
2.4 Komunikasi Massa	13
2.4.1 Definisi Komunikasi Massa	13
2.5 Media Massa.....	17
2.5.1 Definisi dan Fungsi Media Massa.....	17
2.5.2 Manajemen Media Massa	20
2.6 Redaksi	23
2.7 Televisi	25
2.8 Pengertian Berita	26
2.8.1 Berita <i>Straight News</i>	28
2.9 Pilgubsu	29
2.10 Penelitian Terdahulu	32
2.11 Kerangka Berpikir	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
3.3 Objek Penelitian	38
3.4 Informan Penelitian	39
3.5 Sumber Data	40
3.6 Teknik Pengumpulan Data	44
3.7 Teknik Analisis Data	45
3.8 Triangulasi Data	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Hasil Penelitian.....	50
4.1.1 Gambaran Metro Tv Sumut	50
4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan	56
4.1.4 Transkip Pemberitaan.....	58
4.1.5 Hasil Wawancara.....	61
4.2 Pembahasan	82
4.2.1 Analisis Pemberitaan.....	82
4.2.2 Analisis Wawancara.....	88
4.2.3 Keabsahan Data.....	102
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	108
5.1. Simpulan.....	108
5.2. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	112



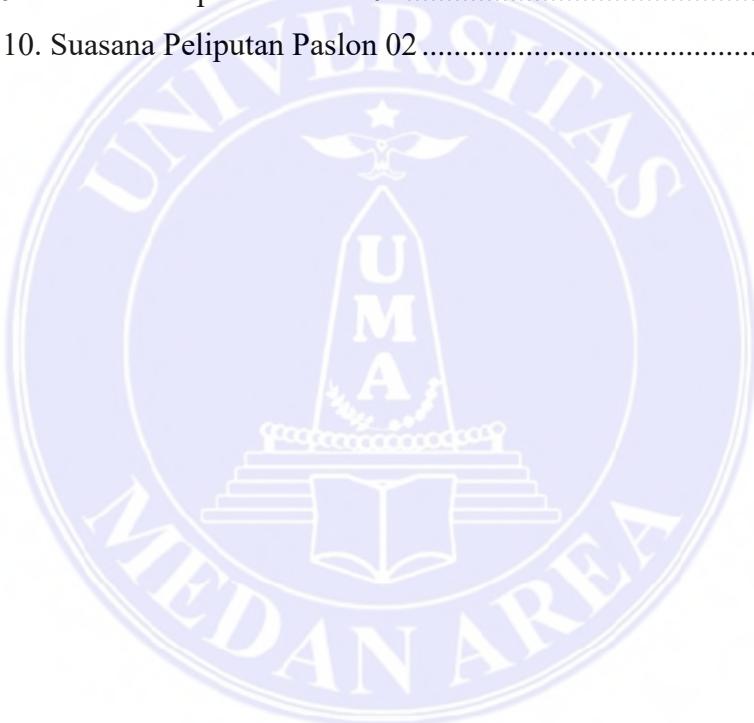
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tahapan Penyelenggaraan Pilgubsu Tahun 2024	30
Tabel 2. Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3. Waktu Penelitian.....	38
Tabel 4. Transkrip Berita Paslon 01	58
Tabel 5. Transkrip Berita Paslon 02	60
Tabel 6. Hasil Analisis Institutional	96
Tabel 7. Analisis Efek Media Massa	100



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Analisis Wacana Kritis metode Norman Fairclough	11
Gambar 2. Kerangka Berpikir	35
Gambar 3. Peta Alur Produksi Berita	51
Gambar 4. Logo Metro TV	52
Gambar 5. Struktur Organisasi PT Media Televisi Indonesia.....	56
Gambar 6. Struktur Organisasi Metro TV Sumut	57
Gambar 7. Hasil Quick Count dari Lembaga Survei	85
Gambar 8. Daftar Lembaga Survei, 2024	85
Gambar 9. Suasana Peliputan Paslon 01	91
Gambar 10. Suasana Peliputan Paslon 02	92



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa memiliki peran penting dalam membangun kesadaran politik masyarakat melalui pemberitaan yang dikemas kedalam berbagai program. Dalam konteks (Pilgubsu) Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2024, pemberitaan politik menjadi salah satu sarana utama untuk menyampaikan informasi, membentuk opini publik, dan mendukung transparansi proses demokrasi.

Namun, pemberitaan politik tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh struktur sosial, ideologi, dan hubungan kekuasaan yang melekat dalam lingkungan masyarakat dan institusi media itu sendiri. Dalam proses produksi berita, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi cara informasi disajikan, termasuk kepentingan politik dan norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, pemberitaan yang berimbang menjadi sangat penting untuk memastikan transparansi dan objektivitas dalam menyampaikan informasi kepada publik. Hal ini menunjukkan bahwa pemberitaan media merupakan bagian dari praktik sosial yang kompleks.

Dimensi sosial memiliki kaitan erat dengan analisis hubungan antara wacana yang dihasilkan media dan konteks sosial yang lebih luas. Fokus utamanya adalah pada pengaruh struktur sosial, institusi, dan ideologi dalam proses produksi serta interpretasi wacana. Norman Fairclough (dalam Ghofur, 2023:104) menegaskan bahwa wacana harus dipahami sebagai bagian dari praktik sosial yang lebih besar, di mana hubungan kekuasaan, ideologi, dan norma-norma sosial menjadi faktor penting yang memengaruhi proses tersebut.

Hal ini sejalan dengan pandangan Kadri (2018: 28), yang menjelaskan bahwa dinamika kehidupan media dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti kekuasaan politik, kepemilikan modal ekonomi, serta tingkat pengetahuan dan perkembangan masyarakat. Dalam pemberitaan media, kekuasaan sering kali berkaitan dengan bentuk kontrol yang dilakukan oleh institusi negara, kelompok, atau individu. Dengan demikian, media massa tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai arena pertemuan berbagai kepentingan yang saling memengaruhi.

Norman Fairclough (dalam Badara, 2012: 26) membagi Analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi: *Text (Microstructural)*, *Discourse Practice (Mesostructural)*, dan *Sociocultural Practice (Macrostructural)*. Ketiga dimensi ini digunakan untuk menganalisis wacana secara menyeluruh. Penelitian ini berfokus pada dimensi *Sociocultural Practice* memungkinkan pengungkapan konteks sosial yang melibatkan situasi, institusi, dan norma sosial yang memengaruhi proses produksi berita di Metro TV Sumatera Utara.

Dimensi ini menyoroti bagaimana struktur sosial dan ideologi yang ada di Metro TV Sumut, sebagai media penyiaran publik, membentuk narasi dalam pemberitaan Pilgubsu. Pemberitaan ini tidak hanya menyampaikan informasi terkait kandidat dan program kerja, tetapi juga mencerminkan hubungan kekuasaan yang terjadi di balik layar, termasuk bagaimana institusi media menjaga netralitas di tengah tekanan politik.

Salah satu aspek menarik dalam pemberitaan Pilgubsu 2024 adalah bagaimana media menyajikan hasil perhitungan cepat (*quick count*). *Quick count* sering kali dijadikan rujukan awal bagi masyarakat dalam melihat tren hasil pemilu

sebelum pengumuman resmi dari Komisi Pemilihan Umum (KPU). Dalam pemberitaan *quick count*, media memiliki peran penting dalam mengemas informasi agar tetap objektif dan tidak mengarahkan opini publik ke arah tertentu.

Namun, dalam pemberitaan *quick count* Pilgubsu 2024 di Metro TV Sumut, terdapat narasi yang diarahkan oleh reporter melalui pertanyaan yang diajukan. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks *Sociocultural Practice* Norman Fairclough, guna mengungkap bagaimana faktor situasi, instansi, dan sosial memengaruhi pemberitaan *quick count* serta bagaimana Metro TV Sumut membentuk wacana politik melalui penyajian hasil perhitungan cepat ini.

Sebagai media penyiaran publik, Metro TV Sumatera Utara harus mengikuti Kode Etik Jurnalistik, khususnya Pasal 1, yang menyatakan bahwa “Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk”. Kode etik ini memberikan batasan yang jelas mengenai bagaimana media harus beroperasi dengan profesionalisme, menjaga netralitas dan integritas, serta meminimalisir potensi bias dalam pemberitaan.

Namun, dalam praktiknya, media sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal yang lebih luas, termasuk struktur sosial, ideologi, dan tekanan dari pihak-pihak tertentu. Hal ini menjadi tantangan bagi Metro TV Sumut dalam memastikan pemberitaan Pilgubsu tetap sesuai dengan standar etika jurnalistik, meskipun berada dalam konteks sosial dan politik yang kompleks.

Selain itu, Metro TV Sumut, sebagai media lokal Provinsi Sumatera Utara, juga beroperasi di bawah payung hukum Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, khususnya Pasal 4 Ayat (1). Pasal tersebut menyatakan, bahwa

penyiaran memiliki fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol sosial, dan perekat sosial.

Fungsi-fungsi ini memberikan landasan bagi media untuk tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga berperan aktif dalam membangun kesadaran sosial dan politik di tengah masyarakat. Dalam konteks pemberitaan Pilgubsu, fungsi ini menjadi penting karena media dituntut untuk menyajikan informasi yang tidak hanya akurat dan berimbang, tetapi juga mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi.

Salah satu program yang menjadi andalan Metro TV Sumatera Utara dalam menyampaikan informasi kepada publik adalah Buletin Sumut. Program ini disiarkan secara langsung setiap hari Senin hingga Jumat pukul 13:00-13:30 WIB. Buletin Sumut menghadirkan berbagai berita terkini, termasuk perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya di wilayah Sumatera Utara

Dengan waktu tayang yang strategis, program ini memiliki audiens yang beragam, yang mengandalkan pemberitaan yang objektif dan berimbang. Oleh karena itu, pemberitaan yang disajikan dalam program ini harus menjaga kredibilitas dan independensinya, serta menghindari penyajian yang bisa memengaruhi opini publik secara tidak adil.

Situasi politik dengan ketegangan dan harapan tinggi di kalangan masyarakat menjadi salah satu faktor penting yang membentuk wacana pemberitaan. Media, dalam hal ini Metro TV Sumut, tidak dapat terlepas dari pengaruh situasi sosial-politik yang sedang berlangsung. Sebagai salah satu media utama dalam pemberitaan Pilgubsu 2024, Metro TV Sumut memiliki peran penting dalam

memastikan bahwa informasi yang disajikan tidak hanya akurat tetapi juga netral dan tidak berpihak..

Pemberitaan yang disampaikan selama berlangsungnya Pilgubsu 2024 sangat sensitif terhadap perasaan masyarakat yang memiliki beragam afiliasi politik. Dalam kondisi seperti ini, Metro TV Sumut menghadapi tantangan besar dalam menjaga netralitas dan objektivitas laporan mereka. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi berbagai pihak, termasuk kandidat, tim sukses, dan pemilih, menjadi tantangan tersendiri bagi jurnalis Metro TV Sumut dalam menyusun dan menyampaikan informasi yang tidak memihak.

Melalui analisis *Sociocultural Practice*, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana dinamika politik, sosial, dan budaya memengaruhi wacana politik yang disajikan media, terutama dalam pemberitaan *quick count* Pilgubsu melalui Buletin Sumut. Analisis ini akan mengungkapkan bagaimana faktor-faktor tersebut, termasuk situasi politik, peran institusi media, dan norma sosial yang berkembang, saling berinteraksi dalam membentuk narasi yang disajikan kepada publik.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada, Analisis Wacana Kritis Dimensi *Sociocultural Practice* Norman Fairclough terhadap Pemberitaan *quick count* Pemilihan Gubernur Sumatera Utara di Metro Tv Sumut

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Analisis Wacana Kritis Norman Fairclogh dimensi *Sociocultural Practice* yang mencakup situasional, institusional dan sosial terhadap pemberitaan *quick count* Pemilihan Gubernur Sumatera Utara di Metro Tv?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana Analisis Wacana Kritis Norman Fairclogh dimensi *Sociocultural Practice* terhadap pemberitaan Pemilihan Gubernur Sumatra Utara di Metro Tv meliputi aspek situasional, institusional, dan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilihat dari tiga aspek, yaitu manfaat teoritis, akademis, dan praktis dengan rincian sebagai berikut.

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan teoritis mengenai penerapan analisis wacana kritis, khususnya dimensi *Sociocultural Practice* dalam memahami pengaruh situasi, institusi, dan norma sosial terhadap pemberitaan Pilgubsu.
2. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian di bidang Ilmu Komunikasi massa, khususnya yang berkaitan dengan analisis wacana kritis dan penerapan dimensi *Sociocultural Practice* dalam memahami pengaruh media terhadap dinamika sosial-politik
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Metro TV Sumut dalam meningkatkan objektivitas, netralitas, dan kualitas pemberitaan, khususnya dalam isu politik, serta memperhatikan norma sosial dan keberagaman dalam penyajian berita.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Analisis Wacana Kritis

Menurut Eriyanto (2001: 3), analisis wacana berkembang dalam berbagai disiplin ilmu, seperti linguistik, psikologi sosial, dan ilmu politik, dengan masing-masing pendekatan dan perspektif yang berbeda dalam memahami penggunaan bahasa. Dalam bidang linguistik, analisis wacana muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan formal yang hanya fokus pada unit-unit bahasa seperti kata, frasa, atau kalimat, tanpa memperhatikan keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam konteks komunikasi yang lebih luas.

Sejalan dengan itu, Stubbs (dalam Darma, 2009: 15) mendefinisikan analisis wacana sebagai studi yang meneliti penggunaan bahasa secara alami, baik lisan maupun tulisan, seperti dalam percakapan sehari-hari. Fokus utama analisis ini adalah bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antarindividu, sehingga makna yang dihasilkan tidak bisa dipisahkan dari situasi sosial di mana komunikasi tersebut berlangsung.

Sementara itu, Fairclough dan Wodak (dalam Darma, 2009: 51) memperluas pemahaman tersebut dengan mengaitkan analisis wacana kritis pada praktik sosial. Menurut mereka, penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, merupakan bagian integral dari praktik sosial yang memiliki hubungan dialektis dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang melingkapinya. Artinya, wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk dan dipengaruhi oleh realitas tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana, terutama dalam pendekatan kritis, memandang bahasa sebagai alat yang tidak netral. Bahasa selalu berhubungan erat dengan kekuatan sosial, politik, dan budaya yang membentuknya. Dengan demikian, dalam penelitian ini, analisis wacana kritis digunakan untuk memahami bagaimana pemberitaan *quick count* Pemilihan Gubernur Sumatera Utara di Metro TV tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merefleksikan dan membentuk dinamika sosial, situasional, dan institusional yang ada.

2.2 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis memandang bahasa sebagai sarana untuk mengungkap ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Melalui bahasa, kelompok sosial saling bersaing dan memperjuangkan narasi versinya masing-masing (Eriyanto, 2001:7). Menurut Eriyanto (2001:9), karakteristik utama analisis wacana kritis sebagaimana dirumuskan oleh Teun Van Dijk, Norman Fairclough, dan Ruth Wodak meliputi beberapa aspek penting.

1. Pertama, tindakan. Wacana dipahami sebagai bentuk tindakan atau interaksi sosial yang memiliki tujuan tertentu, seperti mempengaruhi, membujuk, menyanggah, atau memperdebatkan. Wacana dianggap sebagai ekspresi yang dilakukan secara sadar dan terkontrol, bukan sesuatu yang muncul tanpa kesadaran.
2. Kedua, konteks. Analisis wacana kritis selalu mempertimbangkan konteks sosial dari sebuah wacana, meliputi latar belakang, situasi, peristiwa, dan kondisi di mana wacana tersebut berlangsung. Konteks komunikasi, seperti siapa yang berbicara kepada siapa, dalam situasi apa, melalui media apa, serta

bagaimana struktur hubungan antarpartisipan, menjadi bagian penting dalam analisis.

3. Ketiga, historisitas. Untuk memahami makna sebuah wacana, penting untuk mengaitkannya dengan konteks sejarah saat wacana tersebut diciptakan. Pemahaman ini mencakup alasan di balik penggunaan bahasa tertentu serta konstruksi wacana yang terbentuk dari kondisi sosial-politik masa itu.
4. Keempat, kekuasaan. Dalam analisis wacana kritis, setiap bentuk teks, percakapan, atau komunikasi lainnya dianggap sebagai arena pertarungan kekuasaan. Kekuasaan ini tercermin dalam kontrol terhadap konteks (seperti siapa yang berbicara dan siapa yang mendengarkan) dan kontrol terhadap struktur wacana (seperti bagian mana dari informasi yang ditonjolkan atau disembunyikan).
5. Kelima, ideologi. Wacana juga digunakan sebagai alat kelompok dominan untuk menyebarluaskan dan mempertahankan kekuasaan mereka. Teks, percakapan, dan bentuk komunikasi lain merupakan praktik ideologi tertentu yang bertujuan untuk mereproduksi dominasi sosial. Melalui strategi komunikasi ini, dominasi dibuat seolah-olah wajar dan diterima begitu saja oleh masyarakat.

2.3 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

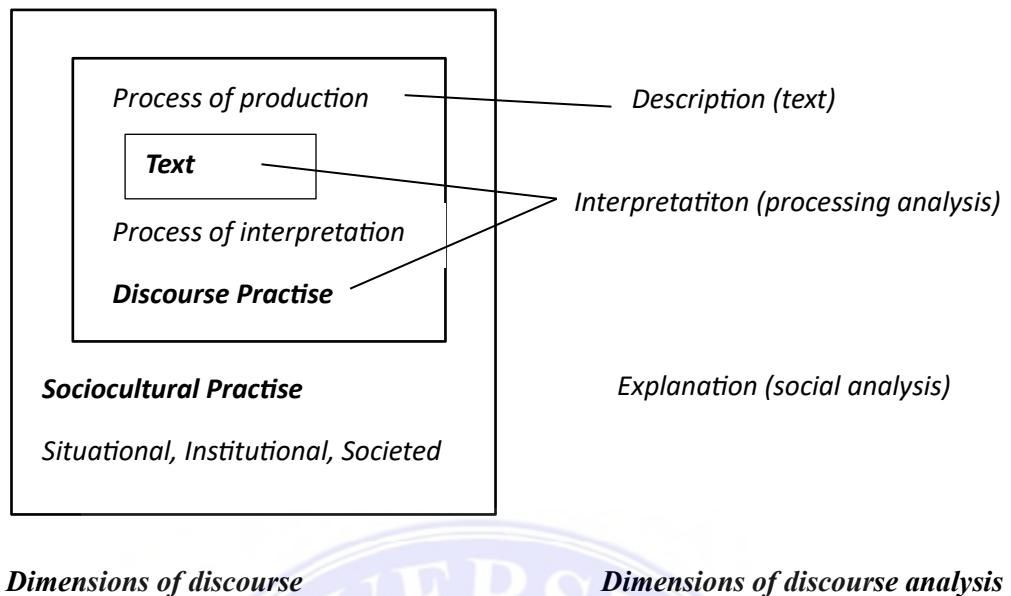
Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2001: 286), fokus utama dalam wacana adalah pada bahasa. Fairclough memandang wacana sebagai penggunaan bahasa yang merupakan praktik sosial, bukan hanya aktivitas individu atau sekadar cerminan dari sesuatu. Wacana dianggap sebagai suatu bentuk tindakan, di

mana seseorang menggunakan bahasa sebagai cara untuk berinteraksi dengan dunia atau realitas.

Analisis wacana dalam psikologi sosial diartikan sebagai ‘pembicaraan’ atau proses interaksi verbal yang melibatkan konstruksi makna antara pembicara dan pendengar, sedangkan dalam politik, analisis wacana menyoroti praktik penggunaan bahasa sebagai alat untuk mencapai kepentingan tertentu, terutama dalam politik bahasa yang sering kali berhubungan dengan kekuasaan.

Praktik wacana berfungsi sebagai jembatan antara analisis teks dengan praktik sosial budaya yang ada di masyarakat. Di dalam ruang redaksi, teks berita diproduksi atau diinterpretasikan melalui praktik wacana yang berkembang dari hasil diskusi bersama para jurnalis. Sifat praktik ini membentuk cara penyusunan teks yang sering kali mengubah atau menyaring kenyataan dasar sesuai dengan perspektif tertentu. Keputusan yang diambil dalam ruang redaksi, baik itu dalam pemilihan sudut pandang, narasi, atau *framing*, memengaruhi bagaimana wacana tersebut diproduksi dan disajikan kepada publik, menciptakan makna yang sesuai dengan tujuan dan audiens yang dituju.

Norman Fairclough (1995: 37-38) mengibaratkan praktik wacana di sekolah, dimana hubungan guru dan murid dipengaruhi oleh sistem institusi yang lebih besar. Dalam manajemen media massa, konsep ini serupa, di mana hubungan antara wartawan dan pemimpin redaksi serta keputusan editorial juga dipengaruhi oleh kebijakan dan nilai institusi media. Media massa dikelola dengan mempertimbangkan strategi bisnis, audiens, dan konteks sosial-politik, sehingga manajemen harus menjaga keseimbangan antara kebebasan jurnalistik dan kepentingan institusi.



Gambar 1. Analisis Wacana Kritis metode Norman Fairclough
(Sumber: Fairclough, 1995:98)

Norman Fairclough (dalam Badara, 2012: 26) lebih lanjut membagi Analisis Wacana Kritis menjadi tiga dimensi untuk mengungkapkan kegiatan, pandangan, dan identitas yang terkandung dalam bahasa yang digunakan dalam wacana.

1. *Text (Microstructural)*

Dimensi tekstual dalam analisis wacana kritis Menurut Norman Fairclough berhubungan dengan analisis terhadap elemen-elemen bahasa dalam teks. Hal ini mencakup perhatian pada struktur, pilihan kata, gaya bahasa, dan tata bahasa yang digunakan dalam teks untuk menunjukkan bagaimana bahasa dapat merefleksikan atau mempertahankan kekuasaan dan ideologi.

Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2001: 289), teks dapat dilihat dalam berbagai lapisan. Sebuah teks tidak hanya menunjukkan bagaimana suatu objek digambarkan, tetapi juga bagaimana hubungan antara objek-objek tersebut didefinisikan.

2. *Discourse Practice (Mesostructural)*

Titik fokus dalam analisis model praktik wacana Fairclough adalah pada proses produksi dan konsumsi teks. Praktik wacana ini menjelaskan bagaimana sebuah teks dibentuk atau diproduksi (Eriyanto, 2001: 316). Praktik diskursif membahas bagaimana individu, seperti wartawan atau pengarang, dengan mempertimbangkan latar belakang dan profesi mereka, menjalani proses pencarian berita. Ini juga mencakup hubungan antara pengarang, editor, dan penerbit dalam menghasilkan teks atau karya. Selain itu, praktik ini memperhatikan bagaimana pengarang mengembangkan sikap kritis dalam memproduksi teks untuk menghasilkan kalimat-kalimat informatif yang memperkuat pemahaman pembaca, membentuk perspektif, dan menyadarkan pembaca mengenai praktik sosial dalam karya mereka sesuai dengan konteks masyarakat saat ini.

3. *Sociocultural Practice (Macrostructural)*

Sociocultural Practice (Macrostructural), berhubungan dengan konteks yang ada di luar teks, seperti konteks situasional, institusional, dan sosial. Analisis ini berasumsi bahwa konteks sosial luar media sangat memengaruhi wacana yang muncul dalam media. Oleh karena itu, ruang redaksi atau wartawan tidak dianggap sebagai entitas yang netral, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang ada di luar mereka.

Tiga level analisis *Sociocultural Practice* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Situasional (Konteks Situasi)

Setiap teks muncul dalam kondisi tertentu yang terkait dengan waktu atau suasana yang khas dan unik. Dengan kata lain, aspek situasional mengacu

pada konteks peristiwa yang sedang berlangsung saat teks atau berita disampaikan.

2. Institusional (Konteks Praktik Institusi)

Analisis ini berfokus pada bagaimana pengaruh dari institusi atau organisasi memengaruhi produksi wacana. Institusi ini bisa berasal dari kekuatan internal maupun eksternal yang berperan dalam membentuk isi teks. Proses produksi media dan produk media tidak dapat dipisahkan, karena kepentingan dalam institusi media memengaruhi seluruh proses pembuatan teks.

3. Sosial

Pada level sosial, analisis dilakukan pada aspek-aspek mikro, seperti sistem ekonomi, politik, dan budaya masyarakat secara umum. Teks media mengandung ideologi tertentu yang dimasukkan oleh penulis untuk memengaruhi cara berpikir dan perilaku masyarakat, sehingga mereka cenderung mengikuti tujuan atau alur yang diinginkan oleh penulis teks tersebut.

2.4 Komunikasi Massa

2.4.1 Definisi Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan suatu proses dimana penyampai pesan (komunikator) memanfaatkan media sebagai sarana yang digunakan untuk menyebarkan pesan (informasi) secara luas dan berkelanjutan sehingga hal tersebut menciptakan berbagai macam makna yang diharapkan bisa mempengaruhi penontonnya. Menurut Ardianto (2004: 36) proses terjadinya komunikasi massa sangat kompleks, hal tersebut dikarenakan setiap

komponen yang ada di dalam komunikasi selalu memiliki karakteristik, meliputi komunikator, pesan, media, khalayak, dan filter.

Menurut Joseph A. Devito (dalam Laksono 2019: 4), komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada massa, yaitu khalayak yang jumlahnya sangat besar. Namun, hal ini tidak berarti bahwa khalayak tersebut mencakup seluruh penduduk atau setiap orang yang membaca media cetak atau menonton televisi. Sebaliknya, khalayak dalam komunikasi massa umumnya sulit untuk didefinisikan dengan pasti karena keberagaman dan jumlahnya yang sangat besar.

Komunikasi massa memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Salah satu karakteristik utamanya adalah bersifat satu arah, di mana komunikator menyampaikan pesan kepada khalayak luas tanpa adanya umpan balik secara langsung. Hal ini membuat proses penyampaian pesan dalam komunikasi massa membutuhkan strategi khusus agar informasi yang disampaikan tetap efektif dan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Media massa berfungsi tidak hanya sebagai perantara, tetapi juga sebagai pembentuk opini publik melalui penyajian pesan-pesan tertentu yang dikonstruksi sesuai dengan tujuan komunikator.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi turut mempercepat dinamika komunikasi massa. Media seperti televisi, radio, surat kabar, hingga platform digital telah memperluas jangkauan distribusi pesan secara global. Seiring dengan kemajuan tersebut, tantangan komunikasi massa juga semakin kompleks, terutama dalam hal menjaga kredibilitas informasi dan menghadapi beragam latar belakang sosial budaya khalayak. Oleh karena itu,

pemahaman terhadap elemen-elemen dasar komunikasi massa komunikator, pesan, media, khalayak, dan filter menjadi penting dalam merancang strategi komunikasi yang efektif dan bertanggung jawab.

2.4.2 Ciri- Ciri Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dengan jenis komunikasi lainnya, seperti yang dijelaskan oleh Laksono (2019: 7):

- 1. Komunikator dalam Proses Komunikasi Massa Melembaga**

Dalam komunikasi massa, komunikator terdiri dari sekumpulan individu yang bekerja sama dalam suatu lembaga media massa.

Lembaga ini memiliki norma-norma yang mengatur serta terorganisir dengan baik untuk mencapai tujuan bersama.

Komunikator media massa, seperti wartawan, editor, dan produser, bekerja dalam struktur yang mendukung pengelolaan pesan kepada khalayak luas.

- 2. Komunikan dalam Komunikasi Massa Bersifat Heterogen**

Salah satu karakteristik penting dari komunikasi massa adalah sifat heterogennya. Komunikan atau audiens dalam komunikasi massa datang dari berbagai lapisan sosial dengan latar belakang yang beragam, baik itu etnis, ras, jenis kelamin, usia, agama, maupun profesi. Keragaman ini mengindikasikan bahwa komunikasi massa harus mampu menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh berbagai kelompok sosial yang berbeda.

3. Komunikasi Massa yang Berlangsung Satu Arah

Dalam komunikasi massa, proses komunikasi bersifat satu arah.

Pesan disampaikan oleh pengirim (misalnya media massa) kepada audiens tanpa adanya umpan balik langsung yang segera diterima dari penerima pesan. Bentuk komunikasi satu arah ini terlihat pada siaran televisi, radio, dan publikasi cetak, di mana audiens menerima pesan tanpa interaksi langsung dengan pengirim.

4. Pesan Komunikasi Massa Tersebar Serempak

Pesan dalam komunikasi massa disebarluaskan secara serempak, artinya pesan dapat diterima oleh banyak orang pada waktu yang bersamaan. Penyebaran ini tidak memandang lokasi atau status sosial penerimanya. Penyebaran serempak memungkinkan informasi mencapai audiens yang sangat luas dalam waktu yang relatif singkat, seperti yang terjadi saat siaran langsung televisi atau berita yang menjadi viral di media sosial.

5. Pesan dalam Komunikasi Massa Bersifat Umum

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi massa cenderung bersifat umum, artinya pesan tersebut dapat diterima dan dipahami oleh siapa saja. Pesan ini ditujukan untuk kepentingan publik secara luas dan tidak terbatas pada satu kelompok tertentu.

Misalnya, program berita di televisi yang menyajikan informasi yang relevan bagi masyarakat luas.

6. Proses Komunikasi Massa Mengandalkan Peralatan Teknis

Komunikasi massa mengandalkan peralatan teknis, seperti televisi, radio, surat kabar, internet, dan platform digital lainnya, untuk menyampaikan pesan dalam waktu singkat dan mencapai audiens yang luas. Teknologi ini memastikan kualitas dan kelancaran transmisi pesan kepada publik, baik melalui siaran langsung, artikel, maupun media sosial. Alat teknis ini juga mencakup perangkat seperti kamera televisi, mikrofon, pemancar radio, dan perangkat komputer untuk distribusi informasi secara digital.

7. Komunikasi Massa Dikontrol oleh *Gatekeeper*

Gatekeeper merupakan individu atau kelompok dalam tim media yang berperan penting dalam mengawasi dan menentukan informasi mana yang akan disebarluaskan ke publik. Mereka bertanggung jawab menyaring informasi dan memastikan bahwa hanya pesan yang sesuai dengan standar editorial dan relevansi yang akan diteruskan. Peran gatekeeper sangat penting dalam menjaga akurasi dan kualitas informasi yang sampai kepada audiens, serta dalam mengendalikan penyebarluasan informasi yang tidak sesuai atau tidak layak disiarkan.

2.5 Media Massa

2.5.1 Definisi dan Fungsi Media Massa

Menurut Cangara dalam Silvia, dkk (2021:38), media massa merupakan alat yang berfungsi dalam penyampaian pesan dari sumber kepada

penerima dengan memanfaatkan perangkat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, film, televisi, dan radio. Media ini memfasilitasi arus informasi yang lebih luas dan dapat menjangkau berbagai kalangan dalam waktu singkat.

Media massa merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk menyebarluaskan pesan komunikasi massa kepada khalayak luas. Media ini memiliki tuntutan untuk mampu menarik perhatian audiens secara bersamaan dan serentak. Saluran media massa meliputi berbagai jenis, seperti media cetak yang terdiri dari surat kabar dan majalah; media elektronik seperti radio dan televisi; serta media digital yang semakin berkembang pesat. Setiap jenis media massa memiliki karakteristik yang berbeda dalam menjangkau audiens, namun keseluruhannya bertujuan untuk menyampaikan informasi secara efektif kepada masyarakat luas (Halik, 2013).

Media komunikasi berfungsi sebagai alat penghubung yang memfasilitasi penyebaran informasi. Salah satu bentuk media komunikasi merupakan media massa, yang bertindak sebagai perantara dalam proses penyampaian informasi. Media massa terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu media cetak, media elektronik, dan media online. Media cetak mencakup berbagai jenis, seperti koran, majalah, dan buku; sementara media elektronik terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu radio dan televisi. Di sisi lain, media online mencakup platform internet, seperti situs web, blog, media sosial, aplikasi mobile, dan platform video streaming, serta podcast dan forum diskusi yang memungkinkan interaksi dan pertukaran informasi secara real-time (Nur, 2021).

Fungsi Media Massa menurut Silviani, dkk (2022:42-43):

1. Fungsi Menyiarkan Informasi

Menyiarkan informasi merupakan fungsi utama dari media massa.

Setiap informasi yang disampaikan harus memenuhi kriteria dasar, yaitu: aktual, akurat, faktual, menarik, penting, benar, lengkap, jelas, jujur, berimbang, relevan, bermanfaat, dan etis. Fungsi ini menjadi dasar bagi keberadaan media dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat luas.

2. Fungsi Mendidik

Media massa juga memiliki fungsi mendidik sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat. Melalui media, pengetahuan dapat disebarluaskan kepada khalayak dengan cara yang mudah dipahami.

Fungsi ini dapat ditemukan baik secara implisit dalam bentuk berita maupun secara eksplisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana.

Dengan demikian, media berperan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat.

3. Fungsi Menghibur

Fungsi hiburan juga menjadi salah satu peran penting media massa.

Untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel yang berbobot, media sering kali menyajikan konten yang bersifat hiburan. Konten hiburan ini bisa berbentuk cerita pendek, cerita bergambar, teka-teki silang, karikatur, serta artikel yang menarik minat pembaca dengan unsur *human interest*. Fungsi hiburan ini

penting untuk menjaga keseimbangan antara informasi yang serius dan yang lebih ringan.

4. Fungsi Memengaruhi

Media massa juga berfungsi sebagai alat untuk memengaruhi masyarakat. Melalui berita, tajuk rencana, dan artikel, media dapat memengaruhi opini publik, serta arah pemikiran masyarakat. Fungsi ini menunjukkan betapa pentingnya peran media dalam membentuk pandangan dan sikap masyarakat terhadap isu-isu tertentu.

5. Fungsi Kontrol Sosial

Media massa juga berfungsi sebagai pilar kontrol sosial. Sebagai pilar demokrasi keempat setelah legislatif, eksekutif, dan yudikatif, media massa memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial. Media akan senantiasa bersikap kritis terhadap penyimpangan dan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat atau negara. Fungsi ini memastikan bahwa media tetap independen dan objektif, menjaga jarak yang sama terhadap berbagai kelompok dan organisasi.

2.5.2 Manajemen Media Massa

Kata manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno, yaitu *management*, yang berarti seni dalam melaksanakan dan mengatur. Oleh karena itu, manajemen dapat diartikan sebagai suatu ilmu dan seni dalam upaya memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Manajemen sangat erat kaitannya dengan organisasi. Menurut Griffin (2002) "*a group of people working together in a structured and coordinated fashion to achieve a set of goals*", Yang artinya sekelompok orang yang bekerja sama dalam suatu struktur dan koordinasi tertentu untuk mencapai serangkaian tujuan tertentu. Griffin juga menyebutkan, bahwa organisasi memiliki berbagai sumber daya, di antaranya adalah sumber daya manusia (*human resources*), sumber daya alam (*natural resources*), sumber daya dana (*financial resources*), atau keuntungan (*funds*), dan sumber daya informasi (*informational resources*).

Prasetyo dan Tunggali (2024: 29) menyatakan bahwa manajemen media massa, apabila dianalisis dari sudut pandang ilmu manajemen, dapat dipandang sebagai seni dalam memahami minat dan preferensi audiens terhadap informasi tertentu yang menarik, yang kemudian disajikan dan disampaikan kepada publik.

Manajemen media massa merupakan suatu proses pengelolaan yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan terhadap segala aktivitas yang terjadi dalam perusahaan media untuk menghasilkan produk informasi atau berita yang akan disampaikan kepada khalayak.

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, perusahaan media menentukan tujuan dan arah dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Proses ini mencakup analisis pasar untuk memahami kebutuhan dan minat audiens, serta merencanakan konten yang akan diproduksi untuk memenuhi

kebutuhan tersebut. Perencanaan yang matang akan menghasilkan strategi yang tepat dalam menyajikan informasi yang relevan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses penyusunan dan pembagian tugas dalam struktur organisasi. Pada tahap ini, manajer media massa bertugas untuk mengalokasikan sumber daya yang ada, mengatur tim kerja, serta menetapkan tanggung jawab dan peran masing-masing individu dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

3. Pengarahan (*Directing*)

Pengarahan dalam manajemen media massa berkaitan dengan kemampuan manajer untuk memimpin, memotivasi, dan memberikan arahan kepada anggota tim. Manajer harus memastikan bahwa tim bekerja secara efisien dan terkoordinasi dalam memproduksi dan menyampaikan informasi kepada publik.

Pengarahan yang efektif akan menghasilkan kinerja tim yang optimal.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah proses untuk mengevaluasi dan memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana. Pada tahap ini, manajer melakukan pengendalian untuk memastikan, bahwa segala hal yang dilakukan oleh tim tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan ini

juga mencakup analisis terhadap hasil yang dicapai serta umpan balik yang dapat digunakan untuk perbaikan pada masa depan.

2.6 Redaksi

Redaksi secara umum merupakan pusat dari sebuah penerbitan media massa, berperan sebagai penggerak utama yang mengkoordinasikan berbagai divisi lainnya dalam organisasi tersebut. Sebagai komponen vital, redaksi bertanggung jawab untuk mewujudkan visi, misi, dan idealisme media yang dimilikinya (Azizah, 2021).

Ruang redaksi berita (*newsroom*) senantiasa dibanjiri informasi dari berbagai wilayah, baik dalam negeri maupun internasional. Dalam situasi ini, staf redaksi harus selektif dan teliti dalam menentukan berita yang sesuai atau menarik bagi pemirsa. Informasi yang masuk perlu disaring untuk memilih berita yang layak untuk ditayangkan. Proses pemilihan berita ini tidak selalu mudah, terutama bagi wartawan yang masih pemula (Morissan, 2005:29).

Seorang redaktur berita harus memiliki kemampuan dalam menilai berita (*news judgement*). Tanpa keterampilan ini, program berita televisi akan terkesan acak atau monoton. Kemampuan ini memungkinkan produser berita untuk menyaring informasi, mengungkap inti cerita, dan menonjolkan sudut pandang atau *angle* yang penting dari sebuah berita (Morissan, 2005: 31).

Bagian redaksi bertanggung jawab atas seluruh proses pemberitaan, dimulai dari pencarian hingga penyampaian berita kepada publik. Proses ini mencakup penentuan topik yang akan diangkat melalui rapat redaksi yang rutin. Fungsi utama dari manajemen redaksi adalah memastikan, bahwa informasi yang disajikan di dunia maya dapat diterima dengan baik oleh khalayak. Oleh karena itu, manajemen

redaksi yang terstruktur dan terarah sangat penting. Hal ini mencakup seluruh tahapan produksi berita, dari pemilihan hingga penentuan kelayakan berita untuk diterbitkan. Keputusan akhir mengenai kelayakan berita bergantung pada kebijakan pengambil keputusan, yakni manajer atau pemimpin redaksi itu sendiri.

Proses penyajian berita di ruang redaksi melibatkan beberapa tahapan yang terstruktur untuk memastikan informasi yang disajikan akurat, relevan, dan sesuai dengan kebijakan media. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam proses tersebut:

1. Pengumpulan Berita

Jurnalis atau reporter mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, atau riset.

2. Penentuan Prioritas Berita

Setelah berita terkumpul, rapat redaksi dilakukan untuk menentukan berita mana yang akan dipilih untuk disajikan. Proses ini melibatkan diskusi mengenai relevansi, urgensi, dan dampak dari berita tersebut terhadap khalayak.

3. Penulisan Naskah Berita

Redaktur atau reporter menulis naskah berita dengan format yang sesuai dengan standar media, memastikan berita disampaikan secara jelas dan objektif.

4. Penyuntingan dan Penyaringan

Naskah berita yang sudah ditulis akan disunting oleh editor untuk memastikan kelayakan berita yang akan dipublikasikan.

5. Verifikasi Fakta

Sebelum dipublikasikan, fakta-fakta dalam berita perlu diverifikasi kembali untuk memastikan keakuratannya

6. Penyebaran Berita

Berita yang telah selesai akan dipublikasikan dan disebarluaskan melalui berbagai saluran media, baik itu media cetak, televisi, maupun *platform* digital.

7. Evaluasi dan Umpam Balik

Setelah berita disajikan, media akan memantau respons dari publik, baik melalui komentar, *share*, atau analisis data pembaca.

2.7 Televisi

Televisi merupakan media komunikasi massa yang menggabungkan elemen gambar (visual) dan suara (audio) dalam menyampaikan informasi, hiburan, serta edukasi kepada masyarakat. Media ini memungkinkan pesan disajikan secara lebih menarik dan mudah dipahami karena penyampaian melalui elemen visual dan audio secara bersamaan.

Menurut Peter Herford (dalam Morissan 2008: 2), setiap stasiun televisi memiliki kemampuan untuk menayangkan berbagai program hiburan, seperti: film, musik, kuis, *talk show*, dan sebagainya. Namun, program berita dianggap sebagai elemen penting yang menjadi ciri khas suatu stasiun TV dan membangun identitasnya di mata pemirsa.

Pasal 28F UUD 1945 mengatur, bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi. Hal ini berkaitan erat dengan peran televisi sebagai sarana penyebaran informasi. Sebagai media massa, televisi

memainkan fungsi penting dalam menjangkau masyarakat luas, memberikan akses informasi yang diperlukan, serta mendukung kebebasan berpendapat dan hak atas informasi yang dijamin dalam konstitusi.

Televisi mulai berkembang dengan penemuan sistem mekanis oleh Paul Nipkow pada akhir abad ke-19, diikuti oleh penemuan sistem elektronik oleh Philo Farnsworth pada 1927. Siaran televisi reguler pertama kali dimulai di Inggris pada 1936 oleh *British Broadcasting Corporation (BBC)*, diikuti oleh *National Broadcasting Corporation (NBC)* di Amerika Serikat pada 1939. Setelah Perang Dunia II, televisi menjadi sangat populer di seluruh dunia.

Pada 1950-an, televisi berwarna mulai digunakan, disusul dengan perkembangan televisi satelit dan kabel pada 1980-an yang memperluas jangkauan siaran. Pada 1990-an, televisi digital dan *High Definition Television (HDTV)* muncul, menawarkan kualitas gambar dan suara yang lebih baik. Kini, dengan munculnya layanan streaming seperti *Netflix* dan *YouTube*, cara orang menonton televisi telah berubah, memungkinkan penonton untuk menikmati tayangan sesuai permintaan

2.8 Pengertian Berita

Di era perkembangan teknologi yang pesat, masyarakat semakin mudah dalam memperoleh informasi dan berita. Saat ini, tantangan utama bukan lagi dalam mengakses berita, melainkan bagaimana masyarakat mampu memfilter informasi tersebut, membedakan mana berita yang sesuai dengan fakta, mana yang penting untuk diketahui, dan mana yang sekadar menarik untuk disimak. Oleh karena itu, dibutuhkan media massa yang mampu menyajikan laporan berita secara faktual, tajam, dan terpercaya. Menurut Kusumaningrat (2005:39), berita merupakan

sesuatu atau seseorang yang dinilai layak untuk diberitakan oleh media, biasanya berkaitan dengan subjek yang sedang menjadi perhatian publik. Media kemudian mengangkat subjek tersebut menjadi topik utama pemberitaan.

Berdasarkan sifat kejadiannya, berita dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu berita diduga dan berita tak terduga. Menurut A.S. Haris Sumadiria (2005:66) dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature*, berita diduga adalah peristiwa yang telah direncanakan atau sudah diketahui sebelumnya, seperti lokakarya, pemilihan umum, atau peringatan hari-hari besar nasional. Penanganan berita jenis ini disebut *making news*, yaitu upaya untuk menciptakan atau merekayasa pemberitaan melalui proses perencanaan yang matang. Sementara itu, berita tidak diduga adalah peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba tanpa perencanaan atau pemberitahuan sebelumnya, seperti kecelakaan kereta api, kebakaran gedung, kecelakaan lalu lintas, atau tenggelamnya kapal. Penanganan berita tak terduga ini dikenal dengan istilah *hunting news*, dan reporter yang meliput dinamakan *hunter* atau pemburu berita. Pemahaman tentang klasifikasi ini penting dalam dunia jurnalistik, karena menentukan strategi peliputan yang sesuai dengan karakteristik peristiwa yang terjadi.

Dalam konteks yang lebih luas, berita dan komunikasi massa membentuk sebuah ruang di mana media tradisional kini menghadapi persaingan ketat dari media baru, terutama internet. Menurut McQuail (2011:266), berita tidak selalu ditujukan untuk kegiatan pembelajaran, melainkan berfungsi sebagai layanan penyedia informasi yang dapat dipilih oleh audiens berdasarkan minat dan kebutuhan mereka. Kaitannya dengan penelitian ini, pemahaman tentang proses kerja media, penyajian berita, dan klasifikasi berita menjadi penting dalam

menganalisis bagaimana Metro TV Sumatera Utara mengelola pemberitaan Pilgubsu 2024, khususnya dalam konteks penyajian berita hasil *quick count* secara profesional dan berimbang.

2.8.1 Berita *Straight News*

Straight news merupakan berita yang disampaikan secara langsung dan singkat, tanpa detail berlebihan, hanya mencakup informasi terpenting yang meliputi 5W + 1H (*Who, What, Where, When, Why, dan How*) terkait suatu peristiwa. Jenis berita ini sangat terikat dengan waktu (*deadline*) karena informasi yang disampaikan akan cepat basi jika terlambat disebarluaskan kepada audiens (Morissan, 2008: 37).

Berita langsung merupakan liputan suatu peristiwa atau kejadian yang disampaikan secara langsung, dengan tujuan agar khalayak segera mengetahui peristiwa tersebut. Jenis berita ini hanya melaporkan peristiwa secara singkat dan sering disebut dengan istilah *breaking news*. Dalam teori jurnalistik, terdapat tiga jenis berita langsung (Cahya S, 2018: 18).

1. *Matter of fact news* merupakan berita yang menonjolkan fakta utama dari suatu peristiwa.
2. *Action news* adalah berita yang mengisahkan tentang perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu peristiwa.
3. *Quote news* merupakan berita yang penyajiannya disertai dengan kutipan pembicaraan atau wawancara dengan para pelaku peristiwa.

Dengan karakteristik penyampaian yang cepat dan ringkas, *straight news* memiliki peran penting dalam dunia jurnalistik modern, terutama di era

digital yang menuntut kecepatan informasi. Penyusunan berita jenis ini menuntut ketelitian tinggi dari jurnalis dalam memilih dan menyusun fakta secara objektif dan relevan, tanpa opini atau interpretasi pribadi. Ketiga jenis berita langsung *matter of fact, action*, dan *quote news* memberikan variasi dalam penyajian, namun tetap mempertahankan prinsip utama yaitu menyampaikan informasi dengan cepat, akurat, dan mudah dipahami oleh audiens.

2.9 Pilgubsu

Pilgubsu (Pemilihan Gubernur Sumatera Utara) merupakan proses pemilihan untuk memilih Gubernur dan Wakil Gubernur di Provinsi Sumatera Utara yang dilaksanakan setiap lima tahun, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh KPU (Komisi Pemilihan Umum). Pemilihan ini merupakan bagian dari sistem demokrasi di Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2016 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota, yang mengatur prosedur, tahapan, dan ketentuan terkait pelaksanaan Pilkada langsung oleh rakyat. Pilgubsu, sebagai bagian dari Pilkada, memberikan peluang kepada masyarakat untuk memilih pemimpin daerah yang diharapkan mampu mendorong kemajuan dan kesejahteraan di provinsi tersebut.

Peran media penyiaran dalam menyebarkan informasi yang tepat dan seimbang sangat krusial untuk mendukung proses demokrasi, termasuk dalam pemilu atau Pilkada. Dalam konteks ini, Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran menegaskan pentingnya media untuk menyampaikan informasi yang bertanggung jawab kepada masyarakat. Pasal 5 huruf (g) mengatur bahwa penyiaran harus mencegah terjadinya monopoli kepemilikan dan mendukung

persaingan yang sehat di industri penyiaran, untuk memastikan keberagaman media dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua pihak untuk terlibat. Selain itu, Pasal 5 huruf (i) menekankan bahwa penyiaran wajib menyampaikan informasi yang akurat, seimbang, dan bertanggung jawab, yang sangat penting dalam menyediakan informasi yang objektif dan dapat dipercaya tentang peristiwa besar seperti Pilkada kepada publik.

Oleh karena itu, peran media massa, terutama televisi, sangat strategis dan penting bagi partai politik. Media memiliki peran krusial dalam mempertahankan dan memperkuat hubungan yang saling menguntungkan antara partai politik dan masyarakat, yang relevan dengan tujuan partai politik untuk mendapatkan dukungan masyarakat secara berkelanjutan (Zamroni, 2022: 6).

Tahapan penyelengaraan (Pilgubsu) Pemilihan Gubernur Sumatera Utara secara umum mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) untuk pemilihan kepala daerah di Indonesia.

TAHAPAN PENYELENGARAAN PEMILIHAN GUBERNUR DAN WAKIL

GUBERNUR SUMATERA UTARA TAHUN 2024

Tabel 1. Tahapan Penyelenggaraan Pilgubsu Tahun 2024

No	KEGIATAN	JADWAL	
		AWAL	AKHIR
	PENYELENGARAAN		
	PEMENUHAN PERSYARATAN DUKUNGAN PASANGAN CALON PERORANGAN	Minggu, 5 Mei 2024	Senin, 19 Agustus 2024
1,	PENGUMUMAN PENDAFTARAN PASANGAN CALON	Sabtu, 24 Agustus 2024	Senin, 26 Agustus 2024
2	PENDAFTARAN PASANGAN CALON	Selasa, 27 Agustus 2024	Kamis, 29 Agustus 2024

3.	PENELITIAN PERSYARATAN CALON	Selasa, 27 Agustus 2024	Sabtu, 21 September 2024
4.	PENETAPAN PASANGAN CALON	Minggu, 22 September 2024	Minggu, 22 September 2024
5.	PELAKSANAAN KAMPANYE	Rabu, 25 September 2024	Sabtu, 23 November 2024
6.	PELAKSANAAN PEMUNGUTAN SUARA	Rabu, 27 November 2024	Rabu, 27 November 2024
7.	PENGHITUNGAN SUARA DAN REKAPITULASI HASIL PENGHITUNGAN SUARA	Rabu, 27 November 2024	Senin, 16 Desember 2024
8.	PENETAPAN CALON TERPILIH		
a.	PENETAPAN PASANGAN CALON TERPILIH TANPA PERMOHONAN PERSELISIHAN HASIL PEMILIHAN	Paling lama 5 (lima) hari setelah Mahkamah Konstitusi secara resmi memberitahukan permohonan yang terregistrasi dalam Buku Registrasi Perkara Konstitusi (BRPK) kepada KPU.	
b.	PENETAPAN PASANGAN CALON TERPILIH DENGAN PERMOHONAN PERSELISIHAN HASIL PEMILIHAN	Paling lama 5 (lima) hari setelah Salinan penetapan, putusan dismissal atau putusan Mahkamah Konstitusi diterima oleh KPU	
9.	PENYELESAIAN PELANGGARAN DAN SENGKETA HASIL PEMILIHAN	Menyesuaikan dengan jadwal penyelesaian sengketa di Mahkamah Konstitusi	
10	PENGUSULAN PENGESAHAN PENGANGKATAN CALON TERPILIH		
	1) Tidak ada permohonan PHP	Paling lama 3 (tiga) hari setelah penetapan pasangan calon terpilih	
	2) Ada Permohonan PHP	Paling lama 3 (tiga) hari setelah penetapan pasangan calon terpilih pasca putusan Konstitusi	

(Sumber: jdih.kpu.go.id/sumut)

2.10 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Kharullah	2017	RELASI KUASA MEDIA DALAM SIARAN LANGSUNG SIDANG KASUS PEMBUNUHAN MIRNA DI tvOne	kualitatif	Penelitian ini mengungkap bahwa tvOne memanfaatkan konflik sidang kasus Mirna sebagai komoditas untuk keuntungan melalui iklan dan share tinggi. Kontrol media dan tekanan pada wartawan menunjukkan pemberitaan lebih melayani kepentingan pemilik modal dari pada publik.	Kesamaannya, menggunakan analisis wacana kritis dengan dimensi <i>sociocultural practice</i> , sementara perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu pada kasus pembunuhan Mirna dan pemberitaan Pemilihan Gubernur Sumatera Utara.
2.	Nur Indah Sholikhati	2018	ANALISIS PRAKTIK SOSIOKULTURAL DALAM PEMBERITAAN KASUS KORUPSI PADA MEDIA METRO TV DAN NET MELALUI PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH	kualitatif	Penelitian ini menemukan tiga aspek yang melatarbelakangi wacana berita korupsi di Metro TV dan NET. Pertama, aspek situasional, yaitu pengaruh keadaan politik, seperti Pilkada DKI Jakarta 2017 dan pengesahan Perpres No. 87 Tahun 2016 tentang Satgas Saber Pungli. Kedua, aspek institusional, yakni adanya pertarungan wacana antara pemilik media, KPK, dan institusi terkait korupsi. Ketiga, aspek sosial, meliputi konteks ekonomi, politik, dan antusiasme masyarakat terhadap penegakan hukum dalam pemberantasan korupsi.	Persamaan, menggunakan analisis wacana kritis dengan dimensi <i>sociocultural practice</i> untuk mengkaji pengaruh faktor sosial, politik, dan budaya dalam pemberitaan media. Perbedaan, Fokus penelitian ini pada pemberitaan kasus korupsi di Metro TV dan NET, sementara penulis fokus pada pemberitaan Pemilihan Gubernur Sumatera Utara edisi 27 November 2024.

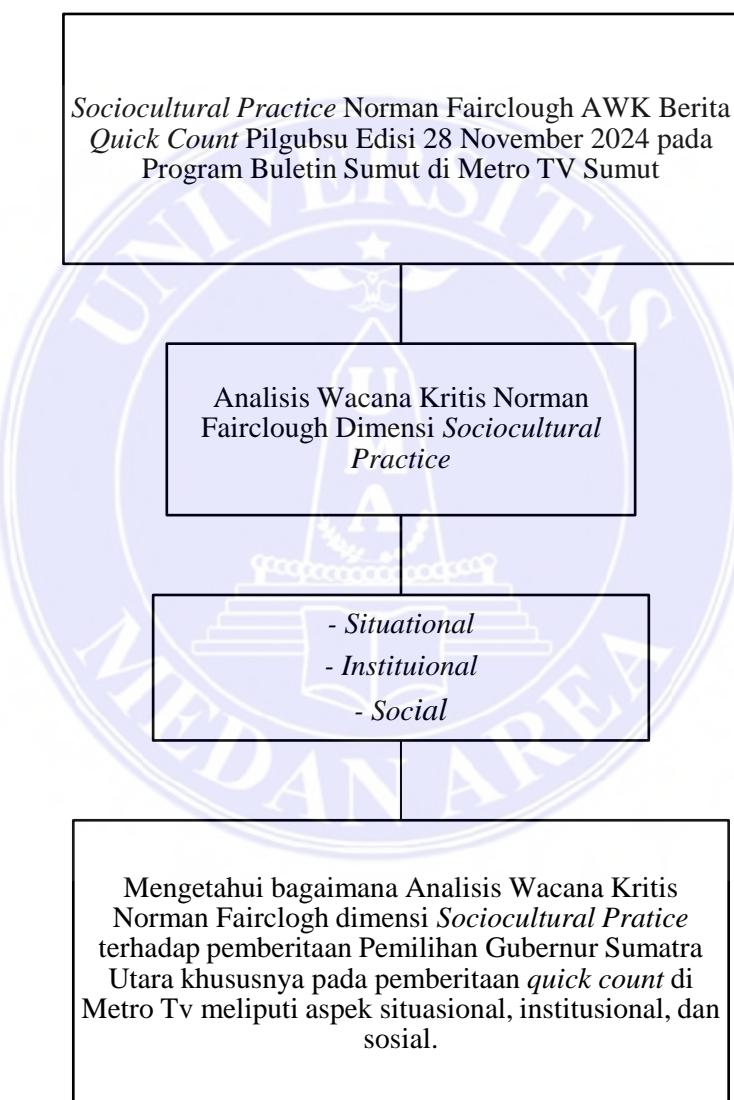
3.	Siti Fatimah Nur Azmah, Siti Asyoriah, Ilza Mayumi	2023	ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH DALAM WACANA PILPRES 2024 (STUDI KASUS BERITA DI INSTAGRAM @PINTERPOLITIK)	Kualitatif	Analisis menunjukkan bahwa wacana kampanye Pilpres 2024 di media sosial dipengaruhi oleh produksi teks, respons netizen, dan konteks <i>sosiolultural</i> . Faktor situasional meliputi perbedaan struktur antara ketua dan anggota, serta tradisi koalisi partai politik dalam mendukung calon presiden. Strategi teks yang menonjolkan tokoh Ganjar dan Anies bertujuan memperkuat posisi mereka sebagai calon pemimpin Indonesia.	Persamaan Menggunakan analisis wacana kritis Norma Fairclogh Perbedaan penelitian ini mencakup analisis tekstual dan praktik <i>diskursif sosiolultural</i> dalam pemberitaan Pilpres 2024 di media sosial. Sementara penelitian PENULIS hanya pada dimensi <i>sociocultural practice</i> dalam pemberitaan Pemilihan Gubernur Sumatera Utara edisi 27 November 2024
4.	Agik Nur Efendia dan Mubayyam ahb	2023	PRAKTIK SOSIAL BUDAYA PADA BERITA DARING RENCANA DPR MENCETAK UANG UNTUK MENANGGULANG GI DAMPAK COVID-19	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam aspek situasional, terdapat hal kontra antara Dahlan Iskan terhadap wacana yang dimunculkan oleh DPR dari fraksi Golkar yang meminta mencetak uang. Terdapat dua aspek sosial dari pertarungan wacana tersebut. Pertama, bila penerbitan uang baru senilai 600 triliun akan menimbulkan dampak inflasi. Kedua, pertarungan wacana tersebut dapat dikatakan ada sedikit konflik batin antara Dahlan Iskan dengan Soetrisno Bachir.	Persamaan Menggunakan analisis wacana kritis <i>sociocultural practice</i> untuk menganalisis pengaruh sosial, politik, dan budaya dalam wacana media. Perbedaan Penelitian ini fokus pada pertarungan wacana tentang penerbitan uang baru dan konflik antar tokoh, sementara penelitian penulis fokus pada pemberitaan Pemilihan Gubernur Sumatera Utara edisi 27 November 2024.

5.	Nurul Inayah	2022	ANALISIS WACANA KRITIS BERITA KASUS KORUPSI JAKSA PINANGKI DALAM MEDIA DARING TEMPO	Kualitatif	<p>Penelitian ini menemukan tiga poin analisis: pertama, analisis teks (mikro) menunjukkan penggunaan dixsi kontroversial dan inkonsistensi nama tokoh; kedua, analisis wacana (meso) mengungkapkan bahasa lugas pada rubrik berita Tempo; ketiga, analisis sosio-budaya (makro) menunjukkan Tempo menyajikan teks sesuai konteks <i>situasional, institusional</i>, dan sosial, serta mengungkapkan fakta tentang praktik korupsi.</p>	<p>Persamaan Menggunakan analisis wacana kritis Norma Fairclogh Perbedaan Penelitian ini fokus pada pemberitaan korupsi dan penggunaan dixsi kontroversial serta konteks sosial yang melingkupi fakta tersebut, sementara penelitian penulis fokus pada pemberitaan Pemilihan Gubernur Sumatera Utara, dengan fokus pada pengaruh dimensi sosiokultural terhadap pemberitaan politik.</p>
6.	Sri Ganda Cibro, Syarial Fahmi Dalimunte, Muhammad Surif	2022	ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH PADA PEMBERITAAN MENTERI 'LUHUT BINSAR PANDJAITAN' DI MEDIA DARING	Kualitatif	<p>Penelitian ini menemukan bahwa Newsdetik.com dan Poskota.co.id fokus pada sisi negatif Luhut terkait penolakan terhadap penundaan pemilu, sementara Wartaekonomi.com menyoroti kekuatan besar Luhut yang memengaruhi keputusan menteri dan Presiden.</p>	<p>Persamaan Menggunakan analisis wacana kritis Norma Fairclogh Perbedaan Penelitian ini fokus pada pemberitaan Luhut di media terkait politik, sementara penelitian penulis fokus pada pemberitaan Pemilihan Gubernur Sumatera Utara dengan perspektif sosiokultural.</p>

(Sumber: Hasil Kajian Penulis, 2025)

2.11 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti yang menjadi dasar untuk memperkuat fokus penelitian dan mengarahkan penelitian agar lebih terstruktur. Dalam penelitian kualitatif, kerangka pemikiran digunakan untuk mengembangkan konteks, konsep, dan teori yang relevan dengan masalah yang diangkat, sehingga penelitian menjadi lebih jelas dan logis (Sugiyono, 2017: 92).



Gambar 2. Kerangka Berpikir
(Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam makna, struktur sosial, dan proses produksi wacana dalam pemberitaan media massa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dinamika sosial, budaya, dan institusional membentuk wacana pemberitaan *quick count* Pilkada Gubernur Sumatera Utara (Pilgubsu) di Metro TV Sumut, khususnya melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough.

Jenis pendekatan yang digunakan adalah studi kritis. Studi ini tidak hanya bertujuan memahami isi wacana secara permukaan, tetapi juga menganalisis struktur-struktur kekuasaan, ideologi, dan konteks sosial yang melatarbelakangi produksi wacana. Dalam hal ini, pemberitaan *quick count* Pilgubsu di Metro TV Sumut dianalisis melalui lensa kritis untuk melihat bagaimana media membungkai informasi politik dalam situasi yang sarat kepentingan dan persepsi publik.

Dalam pendekatan Norman Fairclough, analisis wacana dilakukan melalui tiga dimensi: teks (*text*), praktik wacana (*discursive practice*), dan praktik sosial budaya (*sociocultural practice*). Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada dimensi *sociocultural practice*, yakni bagaimana praktik sosial, budaya, dan institusional yang lebih luas memengaruhi produksi dan interpretasi wacana dalam pemberitaan *quick count*. Dimensi ini mencakup latar belakang sosial media, struktur redaksional, regulasi penyiaran, kepentingan politik, serta ekspektasi masyarakat terhadap media. Dengan memfokuskan analisis pada aspek ini, peneliti

berupaya mengungkap hubungan antara struktur sosial dan produksi makna dalam media. Menurut Kriyantono (2006: 46), teori dalam penelitian kualitatif berperan penting dalam memperkuat interpretasi peneliti sehingga dapat diterima sebagai kebenaran oleh pihak lain. Dengan landasan teori seperti yang ditawarkan Fairclough, peneliti dapat menafsirkan teks media tidak hanya berdasarkan kata-kata atau narasi yang muncul di layar, tetapi juga berdasarkan struktur kekuasaan dan relasi sosial yang membentuknya.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis, yang melihat media bukan sebagai entitas netral, tetapi sebagai bagian dari struktur sosial yang kompleks dan sarat kepentingan. Paradigma kritis memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana kekuasaan dan ideologi bekerja dalam teks media, serta bagaimana media menjadi arena pertarungan wacana di tengah masyarakat yang beragam secara politik dan kultural. Dalam konteks ini, paradigma kritis memperkuat penggunaan AWK sebagai pendekatan yang relevan untuk mengungkap makna tersembunyi dan struktur dominasi dalam pemberitaan *quick count* Pilgubsu di Metro TV Sumut.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Metro TV Sumatera Utara, Biro Sumatera Bagian Utara (Sumbagut), yang berlokasi di Jalan AH Nasution No. 55 Pangkalan Masyur, Kota Medan, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat kegiatan redaksional Metro TV Sumut, khususnya dalam proses produksi dan penyusunan pemberitaan daerah, termasuk peliputan hasil *quick count* Pemilihan Gubernur Sumatera Utara (Pilgubsu) tahun 2024.

Tabel 3. Waktu Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Penelitian					
		Okt 2024	Nov 2024	Des 2024	Jan 2024	Feb-Mar 2024	April 2024
1.	Pengajuan Judul	█					
2.	Penyusunan Proposal	█	█				
3.	Seminar Proposal			█			
4.	Revisi Proposal			█	█		
5.	Riset/Penelitian Lapangan				█	█	
6.	Penyusunan Hasil Penelitian					█	
7.	Seminar Hasil						█
8.	Revisi Hasil Penelitian						
9.	Sidang Akhir	█					

(Sumber: Penulis, 2025)

3.3 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah dua berita televisi yang ditayangkan oleh Metro TV Sumatera Utara pada tanggal 28 November 2024 terkait hasil sementara pemilihan Gubernur Sumatera Utara (Pilgubsu) melalui metode *quick count*. Kedua berita tersebut merupakan representasi wacana media dalam menyampaikan informasi politik kepada publik pasca hari pencoblosan.

Berita pertama berjudul “Bobby-Surya Unggul di *Quick Count* Pilgub Sumut”, yang menyoroti keunggulan sementara pasangan Bobby Nasution dan Surya Rajagukguk berdasarkan hasil hitung cepat dari beberapa lembaga survei. Berita ini menampilkan narasi optimisme dari pihak pendukung dan penekanan pada keunggulan angka sementara.

Sementara itu, berita kedua berjudul ‘‘Edy Rahmayadi Masih Menunggu Perhitungan Formulir C1 dari TPS di Sumut’’, yang menampilkan pernyataan dari kubu Edy Rahmayadi yang memilih untuk tidak buru-buru mengklaim hasil dan menekankan pentingnya menunggu hasil resmi berdasarkan formulir C1 dari TPS.

Kedua berita tersebut dipilih karena mengandung dinamika wacana yang mencerminkan proses kontestasi politik dan bagaimana media membungkai dua posisi berbeda dari pasangan calon dalam menyikapi hasil *quick count*. Penelitian ini akan menganalisis kedua berita tersebut menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Norman Fairclough, dengan fokus pada dimensi *sociocultural practice*, untuk mengungkap bagaimana struktur sosial, politik, dan institusional memengaruhi konstruksi wacana dalam penyajian berita Pilgubsu di Metro TV Sumut.Utara Jalan Putri Hijau, Kelurahan Kesawan, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara. Pemberitaan pada tanggal 27 November 2024.

3.4 Informan Penelitian

Informan adalah individu yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian kualitatif, yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap peristiwa atau fenomena yang diteliti. Menurut Moleong (2007:132), informan adalah orang yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan situasi dan kondisi penelitian karena keterlibatannya secara langsung dalam konteks tersebut.

Dalam penelitian ini, informan dibagi menjadi dua kategori, yaitu informan kunci (*key informant*) dan informan pendukung:

1. Informan Kunci (*Key Informant*): Informan kunci adalah individu yang memiliki posisi strategis dan pengetahuan mendalam terkait proses

produksi berita *quick count* Pilgubsu di Metro TV Sumut. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi:

- a. Usrizal Pulungan, Kepala Biro Metro TV Sumatera Utara, yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan redaksional dan pengawasan keseluruhan proses peliputan.
 - b. Amelia Narasoma, reporter Metro TV Sumut, yang terlibat langsung dalam peliputan *quick count* dan penyusunan berita di lapangan.
 - c. Edy Sembiring, reporter Metro TV Sumut, yang juga aktif dalam peliputan dan memiliki pengalaman dalam memahami dinamika redaksional di Metro TV.
2. Informan Pendukung: Informan pendukung adalah individu yang meskipun tidak terlibat langsung dalam proses penyusunan berita, namun memiliki kapasitas akademik dan wawasan teoritis yang relevan dengan topik penelitian. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah:
- a. Drs. Syafruddin Pohan, SH, M.Si, Ph.D, dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara (FISIP USU), yang memberikan perspektif akademis terkait praktik media, netralitas pemberitaan, serta pendekatan kritis dalam komunikasi massa.

3.5 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan sumber data yang tepat sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang digunakan untuk memperoleh informasi yang

komprehensif dari berbagai perspektif yang relevan dengan topik penelitian.

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan atas data primer dan data sekunder:

1. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari informan yang terlibat langsung dalam proses produksi berita dan peliputan *quick count* Pilgub Sumut 2024 di Metro TV Sumut. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan terhadap informan kunci yang memiliki pemahaman dan pengalaman langsung mengenai topik yang diteliti. Informan tersebut meliputi:

- a. Usrizal Pulungan Kepala Biro Metro TV Sumatera Utara, yang memiliki tanggung jawab dalam pengambilan keputusan redaksional dan pengawasan terhadap peliputan berita Pilgubsu. Usrizal memberikan wawasan terkait kebijakan editorial, pengelolaan sumber daya manusia dalam tim redaksi, serta proses seleksi dan verifikasi informasi yang digunakan dalam pemberitaan.
- b. Amelia Narasoma reporter Metro TV Sumut, yang terlibat langsung dalam peliputan *quick count* Pilgub Sumut dan bertanggung jawab dalam penyusunan laporan berita yang disajikan kepada publik. Amelia memberikan perspektif mengenai tantangan yang dihadapi dalam peliputan lapangan serta bagaimana keputusan editorial memengaruhi cara berita disajikan kepada audiens.
- c. Edy Sembiring reporter Metro TV Sumut, yang juga terlibat dalam peliputan dan penyusunan berita Pilgub Sumut. Edy memberikan informasi terkait proses produksi berita secara lebih teknis dan

bagaimana dinamika internal tim redaksi memengaruhi hasil akhir pemberitaan.

d. Drs. Syafruddin Pohan, SH, M.Si, Ph.D, dosen Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sumatera Utara, yang berperan sebagai narasumber akademis dalam penelitian ini. Sebagai ahli dalam bidang komunikasi massa, Syafruddin Pohan memberikan perspektif teoritis tentang dinamika media dalam pemberitaan politik, netralitas media, serta pengaruh wacana media terhadap pemahaman publik.

Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui observasi terhadap rekaman siaran program Sumatera Hari Ini yang dapat diakses melalui kanal *Youtube* resmi Metro TV Sumut. Peneliti meneliti bagaimana berita *quick count* Pilgub Sumut disajikan dalam program ini, termasuk elemen-elemen visual, narasi verbal, serta *framing* yang digunakan dalam penyampaian informasi. Melalui observasi terhadap rekaman siaran, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola wacana yang muncul dalam penyajian berita yang berhubungan dengan dinamika politik di Sumatera Utara.

2. Sumber Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder, yang merupakan informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis atau dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini meliputi artikel-artikel ilmiah, jurnal, buku teks, serta publikasi-publikasi lain yang memberikan landasan teoritis atau konteks yang lebih

luas tentang pemberitaan politik, analisis wacana kritis, serta studi komunikasi massa. Buku dan jurnal yang relevan dengan analisis wacana kritis, teori media, serta studi politik di media massa menjadi bagian dari sumber data sekunder yang penting.

Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari dokumentasi pemberitaan di Metro TV Sumut, baik berupa arsip berita digital maupun artikel daring yang membahas mengenai Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2024. Dokumentasi yang tersedia di situs web atau *platform* media sosial Metro TV Sumut memberikan wawasan tambahan mengenai bagaimana media massa tersebut menyusun pemberitaan mengenai Pilgub Sumut dan bagaimana wacana politik disampaikan kepada audiens. Data sekunder ini juga melibatkan pengumpulan informasi mengenai proses pemilu, regulasi terkait pemberitaan politik, serta laporan-laporan independen dari lembaga survei yang turut serta dalam *quick count*.

Dengan menggabungkan kedua jenis data ini—data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta data sekunder yang berasal dari dokumen dan arsip yang relevan—peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai cara media, khususnya Metro TV Sumut, menyajikan berita *quick count* Pilgub Sumut 2024 dan bagaimana wacana yang dibangun oleh media dapat memengaruhi persepsi publik tentang hasil pemilu tersebut.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari informan yang memiliki keterlibatan langsung dengan objek penelitian. Menurut Hadi & Haryono (2007) yang dikutip dalam Muh. Fitrah & Luthfiyah (2017), wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat membangun makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan kunci, yaitu pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses produksi berita *quick count* Pilgub Sumut 2024 di Metro TV Sumatera Utara, seperti Kepala Biro, reporter, serta narasumber akademisi yang memiliki kompetensi di bidang komunikasi massa dan media. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, agar tetap memiliki arah namun memberi keleluasaan kepada informan dalam mengungkapkan pandangannya secara terbuka dan luas.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui peninjauan terhadap rekaman siaran berita yang ditayangkan dalam program Sumatera Hari Ini di kanal *Youtube* resmi Metro TV Sumatera Utara. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana struktur penyajian berita, pilihan

kata, narasi visual, serta gaya penyampaian informasi dalam liputan *quick count* Pilgub Sumut 2024, khususnya pada edisi 28 November 2024. Peneliti mencermati elemen-elemen wacana yang ditampilkan secara audiovisual guna mengidentifikasi konstruksi makna serta ideologi yang dibawa dalam pemberitaan.

Observasi ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses produksi berita, namun mengamati secara kritis konten yang telah ditayangkan untuk dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip berita tayangan Metro TV Sumut pada tanggal 28 November 2024 yang menjadi objek penelitian, yaitu berita “Bobby-Surya Unggul di *Quick Count* Pilgub Sumut” dan “Edy Rahmayadi Masih Menunggu Perhitungan Formulir C1 dari TPS di Sumut”. Dokumentasi juga mencakup data sekunder seperti artikel berita daring, profil lembaga, serta data pendukung lainnya yang relevan.

3.7 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh, penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pendekatan ini berfokus pada hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang terbangun dalam wacana media. Dalam konteks penelitian ini, analisis wacana kritis diterapkan untuk memahami bagaimana pemberitaan *quick count* Pilgub Sumut 2024 pada program Sumatera Hari Ini di

Metro TV Sumut dibentuk dan dikonstruksikan, serta bagaimana proses ini dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan institusional.

Analisis wacana kritis dalam penelitian ini dilakukan pada tiga level utama, yakni level situasional, level institusional, dan level sosial, yang saling terkait dan saling memengaruhi dalam membentuk wacana yang ditayangkan di media.

a. Level Situasional

Pada level situasional, analisis difokuskan pada bentuk dan struktur bahasa yang digunakan dalam pemberitaan, termasuk pilihan kata, gaya bahasa, dan struktur narasi yang digunakan dalam penyajian berita.

Peneliti akan memeriksa bagaimana wacana *quick count* Pilgub Sumut disajikan dalam program Sumatera Hari Ini, bagaimana media memilih data dan informasi yang disorot, serta bagaimana fakta dan opini dibingkai dalam laporan berita. Di sini, peneliti akan melihat secara mendalam bagaimana unsur-unsur komunikasi verbal dan visual (misalnya, grafis yang ditampilkan selama siaran) membentuk persepsi audiens tentang hasil *quick count*, serta dampak dari pilihan bahasa dan visual terhadap pemahaman publik

b. Level Institusional

Pada level institusional, analisis difokuskan pada bagaimana kebijakan editorial dan struktur organisasi di Metro TV Sumut memengaruhi penyajian berita. Peneliti akan meneliti peran redaksi dalam memilih dan mengolah informasi terkait *quick count*, serta bagaimana keputusan editorial yang diambil dapat mencerminkan kepentingan atau ideologi tertentu. Faktor-faktor seperti pengaruh dari pihak-pihak yang memiliki

otoritas atau kekuasaan dalam media, termasuk regulasi yang ditetapkan oleh lembaga penyiaran dan pengawasan media, akan dianalisis untuk mengungkap bagaimana wacana media dibentuk oleh struktur institusional ini. Peneliti juga akan mengkaji bagaimana norma-norma jurnalistik dan kebijakan editorial Metro TV Sumut dapat memengaruhi cara informasi politik, khususnya yang berkaitan dengan Pilgub Sumut, dikemas dan disampaikan kepada audiens.

c. Level Sosial

Pada level sosial, analisis difokuskan pada konteks lebih luas, termasuk faktor sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi penyajian berita dalam masyarakat. Peneliti akan mengidentifikasi pengaruh dari norma sosial, nilai budaya, serta dinamika kekuasaan yang ada dalam masyarakat Sumatera Utara, yang dapat memengaruhi cara wacana *quick count* Pilgub Sumut dikonstruksi. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana audiens menerima dan menafsirkan berita yang disajikan dalam program Sumatera Hari Ini, serta bagaimana persepsi masyarakat terhadap hasil pemilu dapat dibentuk melalui media. Dalam konteks ini, peneliti juga akan melihat bagaimana pemberitaan tersebut berinteraksi dengan diskursus publik mengenai politik, demokrasi, dan keadilan sosial di Indonesia.

Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis pada tiga level ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana media, melalui wacana yang dibangun dalam pemberitaan *quick count* Pilgub Sumut, dapat memengaruhi pemahaman publik terhadap proses demokrasi dan pemilihan umum di Sumatera

Utara, serta bagaimana ideologi dan kepentingan institusional dapat tercermin dalam konstruksi media tersebut.

3.8 Triangulasi Data

Menurut Burhan Bungin (2010) dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer, triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber. Teknik ini digunakan untuk memvalidasi hasil penelitian secara menyeluruh dari ketiga metode tersebut, sekaligus meminimalkan bias atau kecenderungan peneliti yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Menurut Denzin dalam (Moleong, 2017), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan berbagai sumber, metode, penyidik, dan teori. Ada empat macam triangulasi yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Triangulasi Sumber (Data)

Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan bersifat valid dan tidak bias.

2. Triangulasi Metode

Teknik ini menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda pada sumber yang sama. Dengan begitu, keabsahan data dapat lebih terjamin.

3. Triangulasi Penyelidikan

Dalam metode ini, peneliti memanfaatkan pengamat atau peneliti lain untuk memverifikasi dan mengecek tingkat kepercayaan data yang telah diperoleh. Sebagai contoh, hasil analisis dari seorang peneliti dibandingkan dengan hasil analisis dari peneliti lainnya.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi ini berlandaskan pada anggapan bahwa suatu fakta atau data tidak dapat diuji tingkat kepercayaannya hanya dengan satu teori. Peneliti menggunakan berbagai teori untuk membandingkan dan menguji fakta yang ada.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber (data) untuk menguji keabsahan data. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara dengan tim redaksi, dokumen terkait penyajian berita, dan hasil observasi langsung di lokasi penelitian

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Analisis *Sociocultural Practice* dalam pemberitaan *quick count* Pilgubsu 2024 di Metro TV Sumut menunjukkan bahwa produksi dan konstruksi wacana berita tidak hanya bergantung pada struktur linguistik dan teks, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor situasional, institusional, dan sosial.

1. Level Situational

Situasi lapangan memengaruhi pemberitaan *quick count* Pilgubsu 2024 di Metro TV Sumut. Di kubu Bobby-Surya yang kondusif, wawancara berlangsung lebih lama (4 menit 08 detik). Sebaliknya, di kubu Edy-Hasan yang emosional dan dipadati banyak reporter media lain, durasi liputan lebih singkat (1 menit 31 detik). Metro TV menyesuaikan porsi berita sesuai kondisi, menunjukkan peran penting faktor situasional dalam konstruksi wacana.

2. Level Institusional

Pemberitaan *quick count* Pilgubsu Tahun 2024 di Metro TV Sumut dipengaruhi kebijakan redaksi pusat, regulasi penyiaran, serta kepentingan politik dan ekonomi. Metro TV hanya menayangkan hasil lembaga survei kredibel demi akurasi, dan berupaya menjaga keseimbangan antar paslon. Namun, independensi dan netralitas tetap menjadi tantangan karena adanya kepentingan bisnis dan perspektif media.

3. Level Sosial

Pemberitaan *quick count* Pilgubsu 2024 di Metro TV Sumut

dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya masyarakat. Metro TV Sumut memosisikan diri sebagai mediator antara elit politik dan publik, membungkai wacana secara strategis untuk menjaga stabilitas sosial melalui penggunaan bahasa yang netral dan pesan yang menenangkan, guna membentuk persepsi kolektif terhadap proses politik yang damai dan rekonsiliatif.

5.2. Saran

1. Untuk penelitian ke depan, dapat dilakukan kajian lebih lanjut terkait dampak pemberitaan Metro TV terhadap opini publik, khususnya dalam konteks pemilihan di Sumatera Utara, dengan menggunakan pendekatan komunikasi politik atau studi audiens.
2. Metro TV Sumut harus tetap menjaga independensinya sebagai media lokal yang objektif dan tidak terpengaruh oleh kepentingan politik maupun bisnis. Dengan mempertahankan prinsip jurnalistik yang berimbang dan netral, Metro TV Sumut dapat terus menjadi sumber informasi yang kredibel bagi masyarakat.
3. Sebagai media lokal, Metro TV Sumut harus terus berperan sebagai jembatan antara masyarakat dan pemerintah dengan menyuarakan aspirasi serta permasalahan sosial yang terjadi di daerah. Pemberitaan yang lebih banyak mengangkat isu-isu sosial dapat membantu menciptakan solusi bagi permasalahan yang dihadapi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- As.Haris.Sumadiria, (2005). *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Azizah nur. (2021). *Peran Pemimpin Redaksi Dalam Pengelolaan Media Online Artenisia.Ad*. Universitas Budi Luhur
- Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. (2014). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Cahya S Inung. (2018). *Menulis Berita di Media Massa*. Citra Aji Pratama PT.
- Darma, Yoce Aliah.2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Group Limited.
- Fitrah & Luthfiyah (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Setudi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak
- Griffin, W, Ricky dan Ronald J Ebert. (2002). *Management*, Erlangga, Jakarta.
- Halik, Abdul. 2013, *Komunikasi Massa*. Makassar : Alauddin University
- Kriyantono, Rachmat. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Laksono, Puji. (2019). *Spektrum Komunikasi Massa*. Malang: Litrasi Nusantara Abad
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2005. *Jurnalistik, Teori dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kadri (2018) *Komunikasi Massa (Membedah Media Massa dengan Perspektif Kritis)*. Sanabil, Mataram.
- McQuail, Denis, (2000), *Mass Communication Theories, Fourth edition, Sage Publication*, London.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, L J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya

Morissan. (2005). *Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radio dan Televisi.* Jakarta : Ramdina Prakarsa.

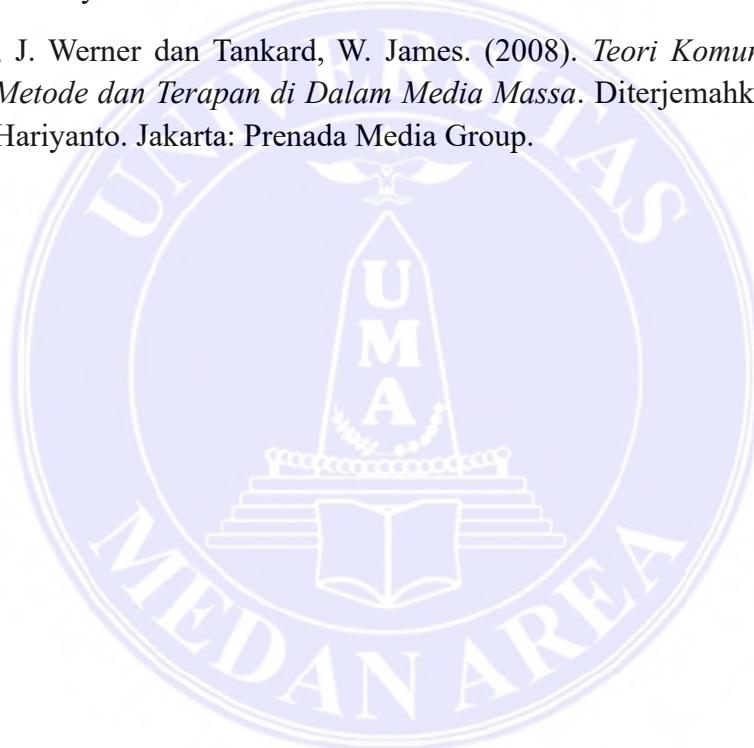
Morrisan.2018. *Manajemen Media Penyiaran, Strategi Meneglola Radio & Televisi.* Jakarta, Kencan.

Morissan. (2008). *Jurnalistik Televisi Mutakhir.* Jakarta Kencana.

Prasetyo Ade Putranto dan Tunggali. (2024). *Manajemen Media Massa.* Yogyakarta Pustaka Baru Perss.

Silvia Irene, dkk. (2021). *Manajemen Media Massa.* Scopindo Media Pustaka. Surabaya

Severin, J. Werner dan Tankard, W. James. (2008). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa.* Diterjemahkan oleh Sugeng Hariyanto. Jakarta: Prenada Media Group.



LAMPIRAN

Lampiran 1:

Transkip Wawancara

Narasumber : Usrizal Pulungan - Kepala Biro Metro TV Sumut

Topik : Pemberitaan *Quick count* Pilgubsu di Metro TV Sumut

Dimensi Situasional

1. Bagaimana prinsip Metro TV Sumut dalam menyajikan pemberitaan, khususnya saat Pilgubsu?

Jawaban: “Yang namanya pemberitaan adalah menyampaikan apa adanya. Tidak memplintir berita dengan memutar balikkan fakta. Terkait pemberitaan Pilgubsu, kita juga menyampaikan apa adanya. Jika mereka berjanji ini itu dalam suatu situasi tertentu, maka itulah yang kita sampaikan. Jadi tidak perlu memframing mereka, namun cukup membuat pemberitaan sesuai dengan apa yang mereka sampaikan.”.

2. Bagaimana koordinasi antara tim Metro TV pusat dan daerah selama proses quick count?

Jawaban: “Koordinasi antara tim pusat dan daerah itu jalan terus, apalagi pas quick count yang butuh update real-time. Tim di daerah biasanya langsung lapor dari lokasi, kasih info soal situasi di lapangan, termasuk reaksi dari para calon dan pendukungnya. Sementara itu, tim pusat ngecek semua data dari berbagai sumber biar yang ditayangkan tetap akurat”

3. Bagaimana Metro TV Sumut menyaring informasi dari tim sukses atau partai politik pada situasi berita quick count?

Jawaban: “Tim sukses atau parpol akan selalu hiperbola dalam menyampaikan calonnya kepada masyarakat, sehingga masyarakat tahu dan mau memilih calon mereka. Peran mereka sangat besar dalam mengenalkan calonnya. Kembali kepada jurnalis yang meliputnya. Jika mengetahui ada yang tidak benar, bisa tidak diberitakan. Jika yang disampaikan sebagai info kepada masyarakat, maka kita terbitkan sesuai porsinya.”

4. Apakah jurnalis di lapangan bebas mengembangkan pertanyaan saat wawancara Saat pemberitaan tanggapan paslon tentang hasil quick count?

Jawaban:

“Semua pertanyaan itu yaa harus berbasis data dari sumber yang kredibel, jadi tidak ada yang mengandung opini pribadi. Tim editor juga ikut mengawasi, kalau ada kata-kata yang bisa bikin bias. Walaupun tim redaksi sudah menyiapkan pertanyaan, di lapangan kami tetap menyesuaikan dengan situasi yang ada. Kadang, pertanyaan muncul spontan aja ya sesuai kondisi saat itu.”

Dimensi Institusional

1. Apakah Metro TV Sumut memiliki standar khusus dalam meliput tanggapan pasangan calon tentang hasil quick count?

Jawaban: “Standard khusus tidak ada, hanya saja jika ada peristiwa yang menonjol maka akan jadi perhatian khusus. Seperti ada omongan yang

- nyeleneh. Namun jika yang satu diberitakan maka yang lain juga diberitakan.”
2. Bagaimana Metro TV Sumut menjaga keberimbangan pemberitaan saat siaran langsung *quick count*?
- Jawaban:** “Saat live quick count kemarin, kami memastikan ada kedua belah pihak agar tetap berimbang. Kami meliput dari masing-masing pasangan calon untuk memberikan tanggapan mereka terhadap hasil sementara, jadi kami ya harus menayangkan tanggapan Pak Bobby dan Pak Edy”
3. Bagaimana koordinasi Metro TV Sumut dengan Metro TV pusat terkait peliputan kampanye?
- Jawaban:** “Kadang kita tau jadwal kampanye cagub. Lantas kita kasi tau jakarta apakah diliput biasa atau live. Lantas jika diliput biasa maka kedua cagub harus disajikan dalam satu program yg sama. Jakarta pasti akan menyuruh meliput kedua cagub agar berimbang. Jika ada kejadian unik atau viral, jakarta akan nyuruh kejar wawancara yg bersangkutan”
4. Apa tantangan terbesar dalam mendapatkan informasi dari pasangan calon selama Pilgubsu?
- Jawaban:** “Yang paling menantang itu usaha mendapatkan informasi dan mengonfirmasi berita. Biasanya, kalau ada isu miring tentang salah satu pasangan calon, kita harus konfirmasi langsung, dan itu sering kali sulit. Misalnya, kalau ada pernyataan kontroversial dari salah satu kandidat, mencari kesempatan untuk meminta klarifikasi itu nggak gampang. Apalagi, kalau kandidatnya masih menjabat, seperti Bobby yang waktu itu masih Wali Kota, akses ke beliau lebih terbatas. Selain itu, ada juga tantangan dari pihak pengamanan. Kadang, pengawal-pengawal mereka lebih ketat dan cenderung arogan, jadi kita nggak bisa langsung menemui kandidatnya. Sering kali, kita harus mencari cara lain, misalnya melalui tim sukses atau sumber lain di lapangan.”
5. Bagaimana Metro TV Sumut memilih berita yang layak tayang, terutama terkait *news value*?
- Jawaban:** “Jika selama yang mereka inginkan ada news valuenya maka sah-sah saja kita ikuti. Tapi jika tidak, maka kita arahkan saja mereka untuk program berita berbayar. Sehingga apa pun angle berita yang mereka inginkan akan bisa dimuat.”

Dimensi Sosial

1. Bagaimana Metro TV Sumut menjaga agar pemberitaan *quick count* tidak memecah belah masyarakat?
- Jawaban:** “Ya tetap netral biar ini nggak bikin masyarakat terpecah. Ini bisa dilihat dari pemberitaan yang kami tayangkan, di mana reporter kami melontarkan pertanyaan yang berusaha menjaga suasana tetap kondusif dan mendorong narasumber untuk memberikan pesan yang menenangkan. Apalagi kemarin itu debat kedua pihak ini memanas ya Selain itu, yang ditayangkan cuma hasil dari lembaga survei yang kredibel, jadi nggak ada info asal-asalan yang bisa bikin masyarakat bingung atau terprovokasi.”
2. Apakah Metro TV Sumut mempertimbangkan dampak sosial saat menyunting berita Pilgubsu?

Jawaban: “Metro TV selalu mempertimbangkan dampak sosial pemberitaan sehingga jika pemberitaannya akan menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat, maka berita tersebut akan diedit sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan gejolak di masyarakat.”

3. Bagaimana dampak pemberitaan Metro TV Sumut terhadap masyarakat, khususnya dalam Pilgubsu?

Jawaban: “Kami tidak melakukan survei atau analisis, tetapi pernah memberitakan seseorang yang membutuhkan bantuan, dan setelah tayang, banyak bantuan yang datang. Ini menunjukkan bahwa berita yang disiarkan memiliki pengaruh. Terkait Pilgubsu, meskipun tidak semua orang menonton, pemberitaan tetap membantu pemilih mengenal calon dan menentukan pilihan mereka melalui media massa.”

Narasumber: Amelia Narasoma Reporter Metro TV Sumut

Topik: Pemberitaan Quick count Pilgubsu di Metro TV Sumut

Dimensi Situasional

1. Bagaimana Anda merancang atau menentukan pertanyaan saat meliput di lapangan, khususnya dalam perhitungan cepat Pilgub Sumut?

Jawaban: “Jadi untuk pertanyaan itu biasanya spontan langsung keluar ketika kita ada di lapangan. Pertanyaan itu biasanya memang ada beberapa pertanyaan yang diarahkan oleh kantor, namun kita sebagai jurnalis yang secara langsung terjun di lapangan dan melihat bagaimana kondisi di lapangan, seharusnya bisa melihat kebutuhan apa sebenarnya kita perlukan untuk informasi kepada publik gitu. Jadi pada waktu itu aku sempat mempertanyakan kan dari pidato kemenangan yang dilakukan oleh Bobby juga Pak suria ketika di rumah pemenangan itu mereka ada melontarkan beberapa kata-kata dan beberapa kata-kata itu menurutku perlu untuk digaris bawahi atau di highlight untuk dipertanyakan kembali seperti memang ajakan mereka untuk bekerja sama ataupun adakah kemungkinan nantinya mereka akan mendatangi Paslon lainnya yang tentunya dalam hal ini tidak seberuntung dari Bobby dan juga Suria untuk memenangkan pilgup di Sumatra Utara.”

2. Bagaimana Anda menyikapi dinamika dan tensi pendukung di lokasi saat melakukan peliputan?

Jawaban: “Kebetulan waktu itu aku hanya embed atau bahasa lainnya adalah nempel di salah satu paslon, yaitu Bobby, pada saat itu ya. Jadi aku hanya melihat perspektif dari tim pemenangan Bobby yang memang dalam hal itu, tensinya masih sangat tinggi, namun mereka optimis dalam hal ini. Jadi se bisa mungkin ketika aku berada di sana, aku mempertanyakan hal yang tidak memancing para pendukungnya untuk melontarkan ejekan ke lawan. Lebih ke aku mempersuasi mereka tentang bagaimana caranya Bobby dan Surya nantinya, ketika terpilih, bisa mengajak tim lawan untuk bekerja sama dalam membangun Sumatera Utara ke depannya. Jadi kita melihat situasi dan kondisi, dan jika memang pada saat itu kondisi di lapangan atau dari tim pemenangannya tensinya sangat tinggi, kita berusaha untuk tidak langsung melontarkan pertanyaan atau apapun itu. Jadi lebih ke melihat

situasi dan kondisi, itu yang aku lakukan pada saat itu. Karena menurutku sendiri, tim pemenangan ataupun tim lawan Bobby ini cukup antusias bahasanya ya. Jadi ketika melihat Bobby, mereka pasti langsung berkerumun ramai, sehingga space untuk para jurnalis mendekat ke Bobby ini agak sedikit susah. Jadi itu butuh effort banget. Kamu bisa lihat live waktu Bobby datang ke pemenangannya di tempat pemilihan ya.”

Dimensi Institusional

1. Apakah ada kebijakan redaksi Metro TV yang mengarahkan Anda dalam peliputan *quick count* Pilgub Sumut?

Jawaban: “*Metro TV punya aturan dalam pemberitaan yang fokus buat jaga suasana tetap adem dan nggak pakai kata-kata yang bisa memancing konflik. Makanya, reporter juga diarahkan buat lebih nge-highlight ajakan damai dari pasangan calon, biar masyarakat bisa lihat kalau semua pihak diajak buat tetap satu dan nggak kebawa suasana panas.*”

2. Sejauh mana arahan dari kantor pusat mempengaruhi penyusunan berita di lapangan?

Jawaban: “*Oh, pastinya kebijakan redaksi punya pengaruh besar, Misalnya, dalam quick count Pilgubsu kemarin, kita diminta untuk tidak hanya fokus pada satu kandidat aja, tapi kasih gambaran lengkap dari berbagai sumber, termasuk hasil dari beberapa lembaga survei. Selain itu, kita juga harus memastikan kalau pertanyaan yang kita ajukan ke narasumber nggak mengarah ke framing tertentu, jadi benar-benar se bisa mungkin netral.*”

Dimensi Sosial

1. Menurut Anda, informasi apa yang penting untuk ditanyakan kepada calon terpilih setelah kemenangan dalam Pilgub? **Jawaban:** “*Waktu itu aku berpikir ketika memang seorang gubernur dan juga wakil gubernur itu terpilih yang wajib untuk kita pertanyakan adalah gerakan apa yang nantinya akan mereka lakukan ketika mereka dilantik. Itu yang penting kan karena memang setelah mereka terpilih itu janji-janji politik yang dilontarkan ketika pemilu itu yang sebenarnya akan ditagi oleh masyarakat apakah mereka bisa konsisten dengan program yang mereka buat.*”

2. Bagaimana Anda memastikan pertanyaan tidak memancing keributan atau memperkeruh suasana?

Jawaban: “*Jadi, sebagai seorang jurnalis, bagaimana caranya kita bisa membawa diri di tengah-tengah agar tidak melontarkan pertanyaan yang sekiranya akan memancing keributan atau mencelekan satu sama lain. Karena tujuan kita dalam mencari informasi adalah menggali terkait apa yang menjadi program unggulan, apa yang akan dilakukan selanjutnya, dan langkah-langkah apa yang akan diambil selama mereka terpilih, bukan untuk mengejek ataupun melontarkan narasi kebencian.*”

3. Apa peran jurnalis dalam menjaga konsistensi informasi yang relevan dan dibutuhkan masyarakat pasca pemilihan?

Jawaban: “*Terkait pertanyaan seorang jurnalis, kalau menurutku pribadi, seorang jurnalis lapangan yang terpenting adalah melihat kebutuhan*

masyarakat. Jadi, baik dari uses and gratification ataupun agenda setting, semua teori itu perlu untuk diimplementasikan"

Narasumber: Edy Sembiring Reporter Metro TV Sumut

Topik: Pemberitaan Quick Count Pilgubsu di Metro TV Sumut

Dimensi Situasional

1. Bagaimana pendekatan Anda saat mewawancara pasangan calon yang tidak unggul dalam *quick count*, seperti Edy Rahmayadi dan Hasan Basri Sagala?

Jawaban: "Oh, iya, memang dalam situasi seperti itu, kita harus lebih berhati-hati dalam bertanya, terutama kepada pasangan calon yang tidak unggul dalam *quick count*. Saat suasana emosional dan tensi tinggi, kita harus menjaga etika jurnalistik dengan memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan tidak memperkeruh keadaan atau menyinggung pihak yang sedang dalam tekanan. Selain itu, dalam wawancara dengan Pak Edy, bukan hanya saya yang bertanya. Ada juga wartawan dari media lain yang ikut serta, jadi kita harus berbagi kesempatan. Biasanya, dalam situasi seperti ini, mengarahkan agar pertanyaan lebih ringkas dan to the point, fokus pada bagaimana mereka menanggapi hasil *quick count* dan langkah ke depannya bukan bermaksud memberikan sedikit porsi pemberitaan pada paslon yang tidak unggul."

2. Mengapa dalam suasana emosional yang tinggi, Metro TV mengarahkan agar pertanyaan tetap singkat dan fokus?

Jawaban: "Untuk paslon yang kalah, kami memang biasanya melontarkan pertanyaan lebih sedikit, karena kami paham bahwa hasil sementara itu belum final. Mereka mungkin lebih memilih untuk menunggu hasil resmi dari KPU dan tidak langsung memberikan komentar yang emosional. Jadi, kami fokus untuk meminta tanggapan yang lebih hati-hati dan terukur, sembari menunggu proses lebih lanjut.

3. Mengapa reporter Metro TV mengajukan lebih sedikit pertanyaan kepada pasangan calon yang kalah dalam *quick count*?

Jawaban: "Pastinya, meskipun hasil perhitungan cepat nggak berpihak ke mereka, tim tetap optimis dan menunggu hasil resmi dari KPU. Biasanya mereka bakal bilang kalau *quick count* itu masih sementara, belum final. Jadi, mereka tetap percaya kalau masih ada kemungkinan hasil akhirnya berbeda. Suasananya mungkin agak tegang, tapi mereka berusaha tetap tenang dan menyemangati satu sama lain. Tim sukses dan para pendukung biasanya bakal bilang, "Kita tunggu dulu hasil resmi KPU, masih ada proses yang harus dijalani." Bahkan, ada yang tetap yakin kalau suara mereka bisa bertambah saat *real count* berjalan. Calon dan tim inti juga biasanya bakal menyampaikan pernyataan resmi, menenangkan pendukung, dan menegaskan kalau mereka akan tetap mengawal proses pemilu ini sampai selesai. Jadi, meskipun ada rasa kecewa, mereka tetap menjaga semangat dan berharap ada kejutan di hasil akhir nanti."

Dimensi Institusional

1. Bagaimana kebijakan redaksi Metro TV dalam menjaga keseimbangan pemberitaan kedua pasangan calon Pilgub Sumut?

Jawaban: “*Kalau kita membicarakan kedua pasangan calon, kita harus menyampaikan fakta yang berimbang. Kalau kita membahas satu hal dari satu pasangan calon, tentu kita juga harus membahas hal yang sama dari pasangan calon lainnya. Jadi, kita tetap menjaga keseimbangan dalam pemberitaan. Dari pihak redaksi sendiri, memang ada arahan untuk meliput kedua pasangan calon secara adil. Di lapangan, kami juga mengikuti perkembangan berita, melihat mana yang memiliki nilai berita lebih kuat, dan itulah yang kami angkat. Selain itu, ada aturan dari KPI yang mengharuskan pemberitaan tetap berimbang. Kami tidak boleh hanya menyoroti satu pasangan calon terus-menerus, karena jika itu terjadi, kami bisa mendapatkan teguran. Oleh karena itu, kami benar-benar berusaha untuk meliput kedua pasangan calon dengan porsi yang seimbang. Sebisa mungkin, jika ada hal menarik dari kedua belah pihak, kami akan memberitakannya secara setara. Jadi, tidak ada keberpihakan dalam penyajian berita kami.*”

Dimensi Sosial

1. Bagaimana Metro TV mempertimbangkan dampak sosial dalam pemberitaan hasil *quick count* Pilgub Sumut?

Jawaban: “*Metro TV tentu mempertimbangkan dampak sosial dalam menyajikan berita hasil quick count kemarin. Kami harus memastikan bahwa pemberitaan tetap netral, tidak memprovokasi, dan tidak memperkeruh suasana, terutama bagi pendukung pasangan calon yang tidak unggul. Salah satu langkahnya adalah dengan memilih diksi yang tidak memicu emosi berlebihan serta menampilkan narasumber dari berbagai pihak untuk menjaga keseimbangan berita. Selain itu, kami juga mengikuti pedoman jurnalistik dan regulasi dari KPI agar tidak terkesan berpihak atau menggiring opini publik ke arah tertentu.*”

2. Apa langkah yang dilakukan Metro TV untuk menjaga netralitas dan menghindari provokasi dalam berita *quick count*?

Jawaban: “*Media itu emang punya pengaruh besar banget, ya, dalam cara orang ngelihat sesuatu. Jadi, kita sih berharap media bisa tetap netral, nggak berat sebelah, dan nyaijin berita yang fair. Soalnya, selama kampanye tuh, penting banget buat masyarakat dapet info yang bener-bener akurat, biar mereka bisa milih dengan dasar yang jelas, bukan karena opini yang udah digiring ke satu arah.*”

Pertanyaan untuk Triangulasi Sumber

Narasumber: Drs. Syafruddin Pohan, SH, M.Si, Ph.D

1. Bagaimana Bapak membedakan antara konsep independensi dan netralitas media dalam praktik jurnalistik di Indonesia?

Jawaban: *"Oh iya. Dalam kajian akademis dan berbagai publikasi jurnal, sering kali terjadi kesalahan dalam membedakan antara independensi dan netralitas. Padahal, keduanya adalah hal yang berbeda. Dalam kajian komunikasi massa, posisi media sebenarnya adalah independen. Tidak ada media yang benar-benar netral, tetapi media dapat mengambil sikap independen. Misalnya, ada sebuah berita yang memiliki unsur hard news atau mengandung nilai berita tertentu, tetapi sebuah stasiun TV atau radio memutuskan untuk tidak menayangkannya. Hal ini bisa terjadi karena perbedaan perspektif atau kebijakan redaksi. Dan itu sah-sah saja. Keputusan tersebut bukan pelanggaran hukum, melainkan bentuk independensi. Independensi adalah sikap yang seharusnya dimiliki oleh semua media, baik televisi, radio, media daring, maupun cetak. Independensi berarti media memiliki kebebasan untuk meliput atau tidak meliput, memuat atau tidak memuat suatu berita, sesuai dengan kebijakan mereka. Hal ini berbeda dengan sistem otoriter di masa Orde Baru, di mana berita-berita yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah wajib dimuat. Pada masa itu, media yang tidak mengikuti aturan akan dibredel. Namun, setelah reformasi, sistem ini berubah.*

2. Dalam konteks pemberitaan politik seperti Pilgubsu, sejauh mana independensi media dapat dipertahankan?

Jawaban: *Pilihan yang ada sekarang adalah independensi. Jika kita berbicara tentang netralitas, konsepnya berbeda. Misalnya, dalam suatu peristiwa yang menyangkut kepentingan banyak orang dan hak publik untuk mengetahui, media tidak bisa hanya bersikap netral. Media harus berpihak, tetapi keberpihakan ini harus positif, yaitu berpihak pada kepentingan publik, pembaca, atau masyarakat, bukan kepada pihak-pihak yang menekan media. Ada prinsip kebebasan dari ketakutan (freedom from fear) yang harus dijunjung. Saat ini, seluruh media diharapkan bersikap independen. Artinya, ketika suatu media memuat berita, itu adalah bagian dari kebijakan redaksi mereka. Sebaliknya, ketika mereka memutuskan untuk tidak memuat berita tertentu, itu juga merupakan kebijakan yang harus dihormati. Sebagai contoh, dalam peristiwa 212, hanya TV One yang memberitakannya secara luas, sedangkan Metro TV, Kompas TV, dan beberapa media lainnya tidak menayangkannya. Apakah itu berarti media yang tidak menayangkan peristiwa tersebut tidak independen? Tidak juga. Itu adalah bagian dari kebijakan redaksi mereka. Dalam penelitian seorang mahasiswa program studi Penyiaran yang telah saya uji, dia menyatakan bahwa TV One adalah media yang independen. Independensi ini terlihat dari beberapa hal. Pertama, TV One memiliki kebebasan dalam menentukan berita yang akan disiarkan tanpa intervensi pihak luar. Kedua, ada unsur keberpihakan terhadap tuntutan massa dalam pemberitaannya. Ketiga, ada strategi pemasaran dalam keputusan editorial mereka. Jadi, ada banyak faktor yang memengaruhi keputusan media dalam menayangkan atau tidak menayangkan*

- suatu berita. Yang terpenting adalah media harus tetap independen, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun”*
3. Bapak menyebutkan bahwa media harus memiliki keberpihakan positif. Bisa dijelaskan lebih lanjut maksud dari keberpihakan terhadap kepentingan publik?
- Jawaban:** “*Dari sudut pandang jurnalistik, sebenarnya media berfungsi sebagai forum, seperti yang dikatakan oleh Dennis McQuail. Media mempertemukan berbagai pendapat—ada yang pro, ada yang kontra, ada yang netral, bahkan ada yang tidak bersuara sama sekali. Tugas utama media adalah menyampaikan informasi (how to inform) mengenai suatu peristiwa secara faktual. Namun, seorang jurnalis tidak boleh bersikap provokatif, mengadu domba, atau mengarahkan opini tertentu tanpa dasar yang jelas. Yang paling penting adalah adanya peristiwa yang nyata, fakta yang dapat diverifikasi, dan realitas yang bisa dipertanggungjawabkan. Jika semua unsur tersebut terpenuhi, maka informasi tersebut layak untuk diberitakan. Jadi, tugas utama seorang jurnalis atau media adalah melaporkan dan menyampaikan fakta secara objektif. Mereka juga harus mampu memberikan klarifikasi kepada publik terkait informasi yang mereka sajikan, terutama dalam konteks politik atau pemerintahan”*
4. Bagaimana Bapak melihat praktik *framing* dalam pemberitaan media? Apakah *framing* ini sah secara jurnalistik?
- Jawaban:** *Framing ini proses memilih atau menyeleksi isu serta peristiwa yang akan diberitakan. Sebenarnya, framing adalah hal yang dibenarkan selama masih berada dalam koridor fakta. Misalnya, saya memutuskan untuk menyoroti suatu aspek dari sebuah peristiwa dan mengabaikan aspek lainnya. Itu adalah bagian dari strategi dan kebijakan redaksi. Keputusan tersebut diambil berdasarkan berbagai pertimbangan, baik dari sisi jurnalistik maupun kebijakan internal media. Dengan kata lain, berita yang disajikan kepada publik memang telah melalui proses seleksi dan pengolahan yang ketat. Namun, media juga tidak terlepas dari kepentingan tertentu. Ada landasan idealisme dalam pemberitaan, tetapi ada juga kepentingan komersial yang tidak bisa diabaikan. Media tidak bisa hanya berpegang pada tujuan ideal semata tanpa mempertimbangkan aspek bisnis. Bagaimanapun, media tetap harus membayar gaji karyawan, operasional perusahaan, dan berbagai biaya lainnya. Oleh karena itu, ada keseimbangan antara idealisme jurnalistik dan kebutuhan komersial yang harus dijaga.”*
5. Menurut Bapak, bagaimana idealnya media menjaga keseimbangan antara idealisme jurnalistik dan kepentingan komersial?
- Jawaban:** “*Sebenarnya, berita itu sama seperti barang konsumsi lainnya. Bisa dikatakan mirip dengan industri fashion atau produk konsumsi lainnya. Bedanya, proses terjadinya sebuah berita memiliki berbagai tahapan yang harus dilalui, termasuk prosedur jurnalistik yang diatur oleh undang-undang.*
6. Bagaimana pandangan Bapak tentang manajemen redaksi (*newsroom management*) dalam menentukan arah pemberitaan di media?
- Jawaban:** *Dalam dunia pers, ada aturan yang harus dijadikan pedoman, misalnya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Media wajib menjadikan undang-undang ini sebagai acuan dalam menjalankan*

kebebasan pers. Berita harus diproduksi dengan standar yang ketat, melalui proses verifikasi, cek dan ricek, serta prinsip keberimbangan (cover both sides), sehingga layak untuk disiarkan. Di dalam praktiknya, ada pandangan yang menyatakan bahwa sebelum sebuah berita disajikan, ada proses framing.

7. Bapak menyebutkan pentingnya mematuhi Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Apa dampaknya jika media mengabaikan kedua regulasi ini?

Jawaban: “*Mungkin setiap televisi atau stasiun memiliki kebijakan masing-masing. Jika melihat secara keseluruhan, hampir tidak ada stasiun TV yang menerapkan hal seperti ini lagi karena dapat mencederai kode etik jurnalistik dan prinsip-prinsip penyiaran yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Selain itu, hal tersebut juga mencederai frekuensi sebagai ranah publik. Frekuensi itu bukan milik stasiun TV atau radio tertentu, tetapi merupakan milik negara. Stasiun televisi hanya diberikan izin untuk menggunakan demikian kepentingan masyarakat. Jadi, frekuensi itu sebenarnya hanya dipinjamkan. Jika kebijakan yang mengedepankan kepentingan komersial tanpa memperhatikan aturan tetap diterapkan, maka hal itu akan mencederai frekuensi sebagai ranah publik, melanggar kode etik jurnalistik, dan merusak tatanan sistem penyiaran di Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan seperti ini seharusnya dihapus agar tidak merusak sistem penyiaran di tanah air.”*

8. Dari perspektif Bapak, seberapa besar pengaruh faktor sosial dan budaya lokal dalam pembentukan framing berita di media nasional seperti Metro TV?

Jawaban: “*Sebenarnya, kalau kita ngomongin berita politik di media nasional kayak Metro TV, faktor sosiokultural itu punya pengaruh besar banget. Media tuh nggak pernah netral 100%, selalu ada konteks sosial, budaya, dan politik yang membentuk cara mereka menyajikan berita. Misalnya, dalam pemberitaan Pilgubsu, Metro TV pasti nggak asal bikin berita. Mereka bakal mempertimbangkan dinamika politik nasional dan regional. Kalau ada kandidat yang punya hubungan baik dengan tokoh nasional atau partai tertentu, pemberitaannya bisa lebih condong ke arah tertentu, meskipun tetap dikemas seolah-olah objektif. Terus, ada juga faktor budaya. Setiap daerah kan punya norma dan nilai yang beda-beda. Jadi, kalau Metro TV memberitakan Pilgubsu, mereka juga harus paham apa yang relevan buat masyarakat Sumut. Bisa aja mereka lebih banyak mengangkat isu-isu kepemimpinan, kebijakan daerah, atau bahkan faktor etnis yang sering jadi perbincangan di sana.”*

Lampiran 2: Dokumentasi



Dokumentasi: Penulis saat melakukan kunjungan pertama untuk mengantar surat riset pada tanggal 21 Februari 2025, di Kantor Metro TV Sumatera Utara, yang berlokasi di Jalan AH Nasution No. 55 Pangkalan Masyur, Kota Medan, Sumatera Utara



Wawancara: Peneliti (kanan) saat melakukan wawancara dengan Kepala Biro (tengah) dan Reporter (kiri) pada tanggal 25 Februari 2025 pukul 14.30 WIB , bertempat di Warkop Jurnalis, Jl. KH. Agus Salim, Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia, Kota Medan, Sumatera Utara.



Dialog: Peneliti kanan bawah saat melakukan dialog melalui video call WhatsApp dengan Reporter Metro TV Pusat, Amelia Narasoma, pada tanggal 17 April 2025 pukul 16.00 WIB.



Pertemuan: Peneliti (kiri) saat melakukan pertemuan dengan Drs. Syafruddin Pohan, SH, M.Si, Ph.D. di Gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, pada tanggal 17 Maret 2025 pukul 13.00 WIB.

Lampiran 3: Surat Pengantar dan Selesai Riset



UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ✉ (061) 7368012 Medan 20223

Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sri Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ✉ (061) 8226331 Medan 20122

Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 569 /FIS.3/01.10/II/2025

Medan, 11 Februari 2025

Lampiran. : -

H a l : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth.

Kantor Biro Metro Tv Sumut

Jl. Prof. HM Yamin Sh No.41. Perintis, Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara.

Dengan hormat,

Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Irminda Dwi Syahputra

NIM : 218530162

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Kantor Biro Metro Tv Sumut untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

"ANALISIS WACANA KRITIS DIMENSI SOCIOCULTURAL PRACTICE NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP PEMBERITAAN KAMPANYE PEMILIHAN GUBERNUR SUMATERA UTARA 2024 DI METRO TV SUMUT"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesedian Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik
Dr. Selamat Riadi, S.E.,M.I.Kom.

Tembusan:

1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



